

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**MENTALITAS MASYARAKAT PEDESAAN YANG HIDUP
DALAM KULTUR KEMISKINAN DALAM KUMPULAN
CERITA PENDEK "SENYUM KARYAMIN" KARYA AHMAD TOHARI
(SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah**



Oleh :

INDRIATI

NIM. 931224022

NIRM. 930051120401120021



**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

1999

Skripsi

MENTALITAS MASYARAKAT PEDESAAN YANG HIDUP
DALAM KULTUR KEMISKINAN DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK
“ SENYUM KARYAMIN” KARYA AHMAD TOHARI
(SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS)

Oleh
Indriati
NIM 931224022
NIRM 930051120401120021

Telah disetujui oleh:

Pembimbing Utama :

Dr. Alex Sudewa

tanggal 1 Oktober 1999

SKRIPSI

MENTALITAS MASYARAKAT PEDESAAN YANG HIDUP
DALAM KULTUR KEMISKINAN DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK
"SENYUM KARYAMIN" KARYA AHMAD TOHARI
(SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS)

yang diper siapkan dan disusun oleh:

Indriati

NIM :931224022

NIRM:9300511240401120021

telah dipersiapkan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 15 Oktober 1999
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Ketua : Dr. A..M.Slamet Soewandi

Sekretaris: Drs.P.Hariyanto

Anggota : Dr.Alex Sudewa

Anggota : Dr. A.M.Slamet Soewandi

Anggota : Drs. B. Rahmanto, M.Hum

Tandatangan



Untuk :

- *Bapak Marsum Reksosiswaya
Ibu Sularmi yang selalu menanamkan
arti keimanan
- *Mas Sanni, yang telah menanamkan benih
kasih sayang
- *Saudara-saudaraku, yang memberi warna
indah dalam keluarga

**Tuntutlah ilmu setinggi-tingginya, karena apabila kamu kaya akan
dapat memperkaya kamu dan apabila kamu miskin maka ilmu itu
akan memperbalki kamu**

(Abu Bakar Syidik)



ABSTRAK
MENTALITAS MASYARAKAT PEDESAAN
YANG HIDUP DALAM KULTUR KEMISKINAN
DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK “SENYUM KARYAMIN”
KARYA AHMAD TOHARI
(SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS)

Indriati
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Penelitian ini mengkaji tentang mentalitas masyarakat pedesaan yang hidup dalam kultur kemiskinan dalam kumpulan cerpen “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari”. Tujuannya mendeskripsikan mentalitas masyarakat pedesaan yang hidup dalam kultur kemiskinan dalam kumpulan cerpen “Senyum Karyamin” dengan kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat, dan implikasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosilogis yang mempertimbangkan segi- segi kemasyarakatan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis teks untuk mengungkap unsur intrinsiknya yaitu tokoh/penokohan, tema dan latar cerita. Metode ini selanjutnya digunakan untuk memahami lebih dalam lagi mengenai mentalitas masyarakat pedesaan yang hidup dalam kultur kemiskinan.

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang bersifat realistik antara mentalitas masyarakat pedesaan yang ada dalam tiga belas cerpen itu dengan kenyataan sosial yang ada di masyarakat. Para tokoh dalam tiga belas cerpen itu mewakili mentalitas masyarakat pedesaan yang hidup dalam kultur kemiskinan. Mentalitas yang berpandangan bahwa karya manusia untuk memenuhi kebutuhan pokok, adanya hubungan yang harmonis dengan alam, pemikiran yang hanya tertuju pada masa kini , dan sikap saling ketergantungan antara sesama manusia. Mentalitas masyarakat pedesaan seperti itu telah membudaya dalam kehidupan sehari-hari.

ABSTRACK
MENTALITY OF RURAL SOCIETY THAT LIVES IN POVERTY CULTURE
IN SHORT STORIES “SENYUM KARYAMIN” BY AHMAD TOHARI
(A SOCIOLOGICAL ANALYSIS)

INDRIATI
SANATA DHARMA UNIVERSITY
YOGYAKARTA

The present observation discusses the mentality of rural society that lives in poverty culture in short stories “Senyum Karyamin” by Ahmad Tohari. It aims to describe the mentality of rural society that lives in poverty culture in short stories “Senyum Karyamin” with social facts that exists in society and its implication as letters case study in Senior High School.

The approach used is sociological that considers to the social aspects. The methode used is based on the text analysis to uncovered the characters, themes, and backgrounds to understand deeply about the mentality of rural society that live in poverty culture.

The analysis result shows that there is a realistic relation between the mentality of rural society that exists in 13 short stories in social reallity. The characters in 13 short stories represent the mentality of rural society that lives in poverty culture. It has point of view that they work just to get their primaly needs, harmony with nature, present oriented and helping each others. This mentality has become a culture in their life.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah banyak memberikan kenikmatan kepada penulis termasuk nikmat kekuatan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Skripsi ini adalah merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar keserjanaan S-1 yang ada dikalangan Universitas Sanata Dharma pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Skripsi ini terwujud berkat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Alex Sudewa yang berkenan meluangkan waktu dan penuh kesabaran serta ketelitian mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini dari awal hingga selesai.
2. Dr. Paul Suparno, S.J; M.S.T., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Dr. A.M. Slamet Soewandi selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni, dan Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan berkaitan dengan penyusunan skripsi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Pusat Dokumen Bahasa dan Sastra HB. Jassin, yang telah banyak memberikan literatur.
4. Bapak Ahmad Tohari, yang telah menggugah penulis untuk memberikan ekspresi untuk karya sastranya.
5. Kakak-kakakku, kel. Edi Murwanto, kel. Nuryantoro, kel. Hari Wahyudi serta adikku Wido yang banyak memberikan doa dan dorongan pada penulis.
6. Keluarga Bapak Drs. H.M. Ridwan yang telah memberikan dukungan moral.
7. Sahabat Udin&Yani, Nining, Neta, Budi, dan Opie.
8. Teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, untuk itu kritik dan saran yang membangun kami perlukan sebagai masukan untuk perbaikan selanjutnya.

Yogyakarta, November 1999

Pemulis

Indriati

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, November 1999

Penulis

Indriati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Masalah Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tunjauan Pustaka	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Batasan Istilah	4



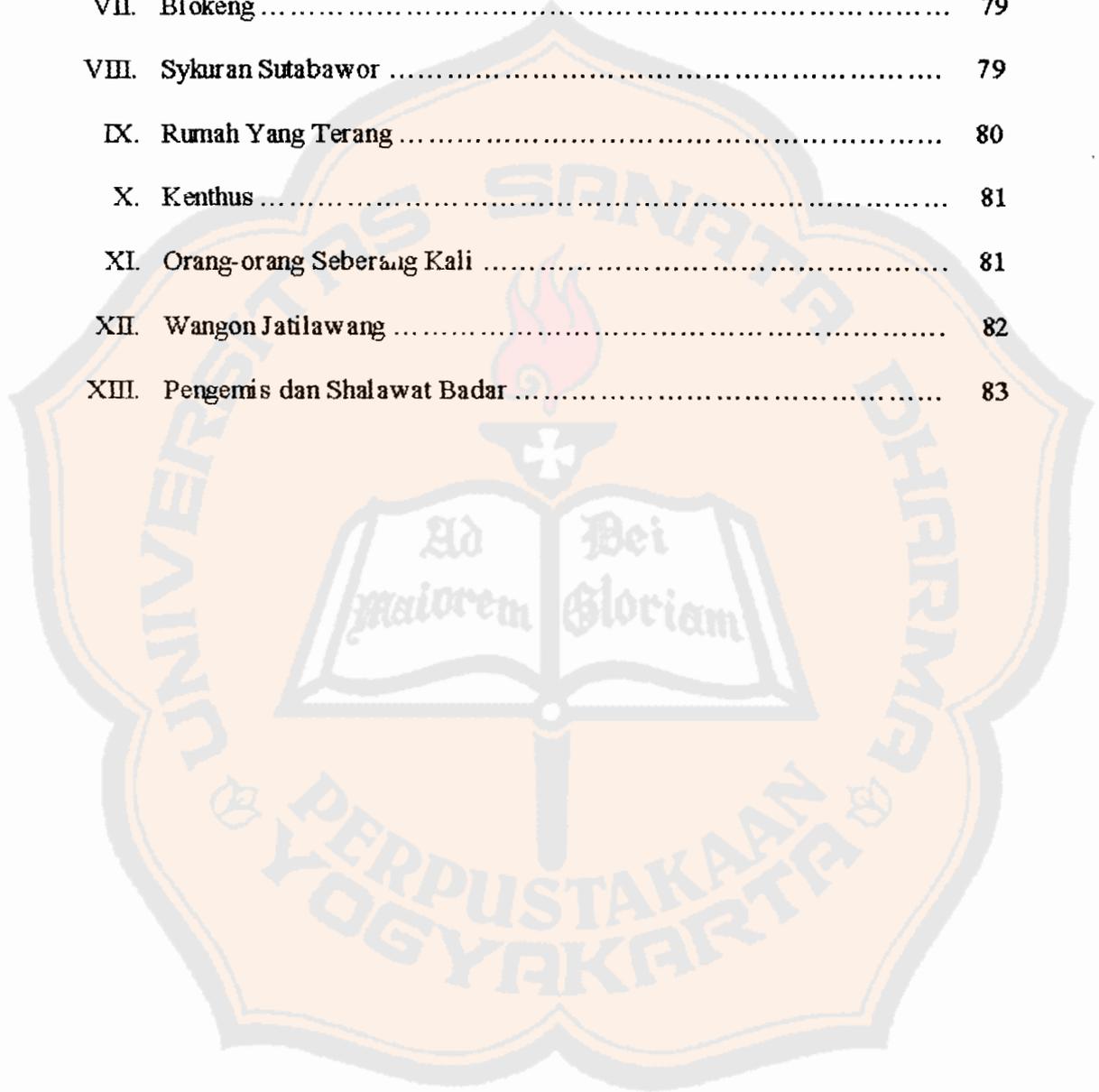
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.6	Tinjauan Pustaka	5	
1.7	Landasan Teori	7	
1.7.1	Cerpen	8	
1.7.2	Struktur Karya Sastra	9	
1.7.2.1	Tokoh dan Penokohan	9	
1.7.2.2	Tema	11	
1.7.2.3	Latar	12	
1.7.3	Sosiologi Sastra	13	
1.7.4	Mentalitas Masyarakat Pedesaan	13	
1.8	Metode Penelitian	15	
1.8.1	Sumber Data	15	
1.8.2	Pendekatan	16	
1.8.3	Metode	16	
1.8.4	Teknik	16	
1.8.5	Populasi Penelitian	17	
1.9	Sistematika Penyajian	17	
BAB II ANALISIS STRUKTURAL TIGA BELAS CERPEN DALAM			
KUMPULAN CERPEN "SENYUM KARYAMIN"			19
2.1	Tokoh dan Penokohan	19	
2.2	Tema	39	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.3	Latar	45
3.3.1	Latar Tempat	45
3.3.2	Latar Waktu	48
3.3.3	Latar Sosial	53
BAB III ANALISIS SOSIOLOGI DALAM KUMPULAN CERPEN “SENYUM KARYAMIN”		
3.1	Nilai Budaya mengenai Hakikat dari Hidup dan Karya Manusia...	55
3.2	Nilai Budaya mengenai Persepsi Manusia tentang Waktu	56
3.3	Masalah Hakikat Hubungan Manusia dengan Alam	59
3.4	Nilai Budaya mengenai Hubungan Manusia dengan Sesamanya ...	61
BAB IV PENUTUP		
4.1	Kesimpulan	69
4.2	Implikasi	70
4.3	Saran	71
DAFTAR PUSTAKA		
72		
LAMPIRAN.....		
74		
I.	Senyum Karyamin.....	75
II.	Jasa-jasa buat Sanwirya	75
III.	Si Minem Beranak Bayi	76
IV.	Surabanglus	77

V. Tinggal Matanya Berkedip-kedip	77
VI. Ah, Jakarta	78
VII. Blokeng	79
VIII. Syukuran Sutabawor	79
IX. Rumah Yang Terang	80
X. Kenthus	81
XI. Orang-orang Seberang Kali	81
XII. Wangon Jatilawang	82
XIII. Pengemis dan Shalawat Badar	83



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia terbagi atas dua perbedaan golongan besar yang menunjukkan adanya suatu mentalitas yang berbeda, ialah golongan orang desa yang merupakan lebih dari 84 % dari seluruh penduduk dan golongan orang kota. Orang desa kebanyakan bekerja dalam sektor pertanian, dan mentalitas mereka adalah suatu mentalitas yang khas, yaitu mentalitas petani (Koentjaraningrat,1974:43).

Mentalitas petani terbentuk oleh adanya suatu kemiskinan, baik kemiskinan individu maupun kemiskinan struktural. Mentalitas petani banyak memiliki rintangan-rintangan, yang menyebabkan mereka tampak tidak mempunyai inisiatif, tidak mempunyai gairah, tidak dinamis untuk mengubah nasib mereka yang dianggap buruk. Hal seperti itu menjadikan pula kemiskinan sudah membudaya dalam diri mereka dan mereka sudah menerimanya dan tidak memperhatikan keinginan untuk keluar dari lubang kemelaratan (Soemardjan,1984::131).

Kemiskinan struktural itu tidak sekedar terwujud dengan kekurangan sandang dan pangan saja. Kemiskinan struktural juga meliputi kekurangan fasilitas pemukiman yang sehat, kekurangan pendidikan, kekurangan komunikasi dengan dunia sekitarnya, bahkan sering juga kekurangan perlindungan dari hukum dan pemerintah. Keadaan masyarakat yang demikian miskin masih dapat kita

temui seperti sekarang, di mana kemajuan zaman sudah semakin maju (Suyitno, 1979:78). Pada sisi lain terdapat juga suatu ketimpangan yaitu adanya suatu kekayaan dan kecukupan yang struktural. Keadaan seperti ini hanya dinikmati oleh golongan-golongan dalam masyarakat yang karena kedudukan dan peranannya dalam masyarakat lebih mudah dapat memanfaatkan sumber-sumber modal, pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan di dalam masyarakat sehingga tidak perlu mengalami kemiskinan (Alfian, 1980:8).

Pembicaraan mengenai mentalitas dan kemiskinan tidak hanya dijumpai pada karya-karya ilmiah saja. Sebagai salah satu dari genre sastra, cerpen juga mengangkat persoalan dari masalah-masalah sosial, salah satunya cerpen "Senyum Karyamin" karya Ahmad Tohari. Dalam cerpen "Senyum Karyamin" yang merupakan kumpulan cerpen dari tiga belas cerpen karya Ahmad Tohari, digambarkan tentang keadaan mentalitas masyarakat petani sehari-hari yang hidup dalam suatu kultur kemiskinan. Kehidupan mereka yang sangat miskin semakin jelas nyata melalui penggambaran latarnya dalam setiap cerpen.

Melihat permasalahan seperti di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti mentalitas masyarakat pedesaan yang hidup dalam kultur kemiskinan yang disajikan pada kumpulan cerpen "Senyum Karyamin" karya Ahmad Tohari. Hal ini menarik karena selama ini kajian tentang mentalitas masyarakat pedesaan yang hidup dalam kultur kemiskinan tidak lewat karya sastra, melainkan lewat kajian sosiologi antropologi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah mentalitas masyarakat pedesaan yang hidup dalam kultur kemiskinan yang terdeskripsi dalam kumpulan cerpen “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari ?

1.3 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan mentalitas masyarakat pedesaan yang hidup dalam kultur kemiskinan dalam kumpulan cerpen “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari sebagai imajinasi karya sastra dengan kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Memberi contoh pemanfaatan apresiasi sastra dalam kehidupan konkret.
- 1.4.2 Menggugah kesadaran pembaca bahwa karya sastra bersandar dari masalah kehidupan sosial yang konkret.
- 1.4.3 Menggugah perenungan tentang konsep mentalitas masyarakat pedesaan yang hidup dalam kultur kemiskinan di kalangan masyarakat.

1.5 Batasan Istilah

Agar tidak terjadi adanya perbedaan persepsi, dalam pembahasan maupun

pemahaman, di bawah ini akan dikemukakan pembatasan terhadap istilah :

1.5.1 Mentalitas adalah keseluruhan dari isi serta kemampuan alam pikiran dan alam jiwa manusia dalam menanggapi lingkungannya (Koentjaraningrat, 1978:33).

1.5.2 Masyarakat adalah kesatuan orang, yang menunjukkan keintegrasian yang kurang lebih besar, hal mana tergantung dari orangnya. Kesatuan itu melakukan bermacam-macam kegiatan yang terpadu dan terjalin satu sama lain (Veeger, 1985:51).

Masyarakat pedesaan menunjuk bahwa kesatuan yang melakukan bermacam- macam kegiatan secara terpadu dan terjalin itu dalam lingkup pedesaan, di mana kegiatan itu tertuju pada pertanian.

1.5.3 Kultur kemiskinan menurut Oscar Lewis menunjuk kepada adanya suatu cara hidup yang secara bersama dialami dan dilakukan oleh orang-orang miskin dalam suatu konteks sejarah dan sosial tertentu (dalam Suparlan, 1984:38).

1.6 Tinjauan Pustaka

Ahmad Tohari merupakan salah satu sastrawan Indonesia. Ia seorang penulis yang sangat produktif, banyak karya-karya sastra yang ia buat baik yang berupa novel, misalnya, *Kubah*, *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* (*Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dinihari*, dan *Jentera Bianglala*), *Di Kaki Bukit Cibalak*, maupun yang berupa cerpen yaitu yang terangkum dalam kumpulan cerpen “Senyurn Karyamin” yang berjumlah tiga belas cerpen.

Taufik Abriansyah dalam artikel pada harian Pelita tanggal 14 Agustus 1989 menyatakan bahwa muara dari cerita-cerita dalam Senyum Karyamin adalah kemiskinan. Kelebihan Ahmad Tohari adalah cara bertutur. Kemampuan membungkus kemelaratan Karyamin sekaligus menyandingkannya dengan potret kemajuan orang-orang yang lugu, jujur, sederhana. Orang-orang yang tidak bisa dijejali pikiran muluk-muluk dan dibebani dengan masalah yang berat. Yang menjadi lain, adalah juga karena komitmen Tohari untuk bercerita dengan latar belakang desa yang alami. Tentu saja ia tidak sendirian dalam menerapkan pola ini. Di tengah kesusasteraan populer yang makin mewabah belakangan ini, pendekatan model Tohari ini boleh jadi daya pemikat pembaca untuk mengikuti karya-karyanya.

Sedangkan Aswadi dalam artikelnya pada *Majalah Editor* tanggal 18 November 1989 menyatakan bahwa kesemua karangan Ahmad Tohari bercerita tentang soal suka duka bagi masyarakat wong cilik. Bercerita tentang beragam problem yang dihadapi masyarakat golongan bawah yang tentunya tidak bisa lepas dari problem yang bersumber dari ketidakberdayaan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi sehari-hari dan keterbatasan wawasan mereka.

Maman S. Mahayana dalam kata pengantar menyatakan bahwa awal kepengarangan Ahmad Tohari adalah cerpen *Jasa-jasa buat Sanwiry* yang berhasil meraih hadiah dalam Sayembara Kincir Emas Radio Netherland Wereldomroep tahun 1975. Lebih lanjut ia menyatakan gaya pengucapan Tohari pada cerpen tampak lebih kental, padat, dan langsung ke pokok masalahnya, sehingga makin mempertegas pesan kepengarangannya.

Sedangkan menurut S. Prasetyo Utomo dalam artikelnya di *Suara Karya* tanggal 1989 mengatakan bahwa ciri khas Ahmad Tohari dalam menciptakan teks sastra cenderung berobsesi pada orang-orang yang tersingkir dari kelayakan kehidupan komunikasi masyarakat, berlatar pedesaan, kental deskripsi alam dengan bahasa jernih dan lugas. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa dalam kejernihan dan kelugasan bahasa Ahmad Tohari, seringkali terkandung ironi yang meledak, menggelitik, dan menyadarkan kita pada kegetiran hidup manusia. Ketigabelas cerpen Ahmad Tohari yang terkumpul dalam buku ini menyiratkan pergulatan hidup orang-orang pedesaan dengan segala kenaifannya. Dari ketiga belas itu, diantaranya adalah cerpen *Jasa-jasa buat Sanwirya* yang termuat dalam antologi "*Dari Jodoh Sampai Supiah*". Cerpen ini sesungguhnya yang menjadi tonggak bagi kreativitas Ahmad Tohari berikutnya hingga berkembang menjadi ciri khas yang senantiasa mengalir dalam teks-teks sastranya: latar pedesaan, deskripsi alam, kehidupan alam, kehidupan manusia yang tersingkir dan bahasa yang mengandung ironi.

Dalam artikelnya Yang Nyaris "Sastra Desa" di *Suara Pembaharuan* 27 Agustus 1989, Satyagraha Hoerip menyatakan maka sungguh sayang, kalau setamat membaca antologi cerpen ini tak bisa tidak kita lalu merasa pangling, dan bertanya-tanya. Dimanakah, gerangan, orang-orang desa itu ditinggalkan oleh Ahmad Tohari? Dan mengapa mereka harus dia gantikan dengan sejumlah intelektual? Apa artinya desa jikalau cuma flora dan fauna?

Dalam cerpen kedua, *Jasa-jasa buat Sanwirya* (hlm. 7-11) misalnya ada dialog kelwan-iwanan seperti berikut... oh, jangan tergesa, kita akan menentukan

lebih dulu demi apa rasa kasihan itu kita adakan.” (hlm.8). Lalu di halaman berikutnya bertabrur, misalnya, “Pokoknya agar harga gula tidak lagi menjadi pertanyaan yang mengerikan!” . Juga, “Akan kita buktikan siapa diantara kita yang tidak kehilangan separo akal sehat.” maupun, “Semacam Waras pasti akan mengatakan selamat bangun tidur padaku.” (hlm.9).

Ready Susanto dalam resensi buku pada *Surabaya Post Minggu 8 Oktober 1989* menyatakan bahwa agaknya Ahmad Tohari dengan jelas-jelas telah meninggalkan “jejak” kepengarangannya, sebagai pemenang lomba cerpen Kincir Emas Radio Nederland Wereldomroep dengan cerpen-cerpen *Jasa-jasa buat Sanwirya* (tahun 1975), Toha telah menggoreskan sesuatu yang khas dalam karya-karyanya. Sesuatu yang khas itu adalah “suasana desa” dalam karya Tohari.

1.7 Landasan Teori

Pertama, akan dijelaskan mengenai karya sastra yang berbentuk cerpen. Hakekat cerpen yang sebenarnya akan diuraikan pada bagian ini. Pada bagian kedua, akan diuraikan tentang struktur karya sastra. Pada bagian ketiga akan diuraikan tentang mentalitas masyarakat pedesaan.

1.7.1 Cerpen

Karya sastra menurut ragamnya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu (1) prosa, (2) puisi, dan (3) drama. Cerita rekaan merupakan jenis karya sastra yang beragam prosa. Selanjutnya cerita pendek dapat digolongkan menjadi beberapa jenis berdasarkan panjang-pendeknya cerita. Pertama, cerita rekaan bisa disebut

dengan cerkan. Kedua, cerita menengah biasa disebut cermen. Ketiga, cerita pendek yang sering disebut sebagai cerpen (Sudjiman, 1991:11).

Dalam cerpen keutuhan cerita dapat dirumut dari berbagai unsur pembentuk yang ada, baik alur atau plot, suasana cerita, latar cerita, sudut pandang cerita dan gaya pengarangnya. Dikaitkan dengan efek pembaca, ada kecenderungan bahwa pengarang hanya menonjolkan salah satu dari unsur pembentuk tanpa mengabaikan unsur-unsur pembentuk lainnya (Soemardjo, 1986:37).

Cerpen tidak harus berarti harafiah cerita yang pendek. Sebaliknya cerpen lebih menunjuk pada periode penceritaan yang singkat, mengenai sosok yang biasanya tunggal di dalam babakan yang biasanya juga tunggal

Sudjiman juga menyatakan bahwa cerpen dapat disebut sebagai kisah pendek, karena kurang dari 10.000 kata. Kesan tunggal yang dominan karena cerpen memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi, pada satu ketika saja. Cerita pendek yang efektif terdiri dari satu tokoh atau ditampilkan pada satu latar atau latar belakang dan lewat lakuan lahir atau batin terlibat dalam situasi yang sama. Di dalamnya terdapat satu tikaian dramatik, yang merupakan inti cerita pendek (Sudjiman, 1991:15).

1.7.2 Struktur Karya Sastra

Struktur karya sastra terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur yang akan dikaji di sini adalah unsur karya sastra secara intrinsik yang terdiri dari unsur tokoh/penokohan, latar, tema, dan tema. Sedangkan unsur intrinsik yang

berupa alur dan sudut pandang tidak dikaji.

1.7.2.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1991:16). Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan.

Apabila dilihat dari fungsinya dalam cerita tokoh dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Yang menjadi tokoh sentral adalah tokoh protagonis atau tokoh utama dan tokoh antagonis. Sebagai kriteria untuk menentukan tokoh utama di samping melihat keterlibatan intensitas tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita, juga melihat bagaimana hubungan antar tokoh. Adapun yang dimaksud dengan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat menunjang atau mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1991:19).

Di dalam cerita rekaan terdapat tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan protagonis. Tokoh semacam ini disebut tokoh andalan (Sudjiman, 1991:6).

Tokoh-tokoh merupakan rekaan dari pengarang yang digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar wataknya dikenal juga oleh pembacanya. Yang dimaksud dengan watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh lain (Sudjiman, 1991:23).

Pengkajian tentang watak tokoh dan penciptaan tokoh ini yang disebut penokohan (Sudjiman, 1991:58). Pengarang menggunakan beberapa metode pengkajian watak tokoh atau metode penokohan. Pertama, metode analisis atau

metode langsung yaitu pengarang dapat memaparkan saja watak tokohnya, tetapi dapat juga menambahkan komentar tentang watak tersebut. Kedua, metode tak langsung atau metode ragaan, dimana watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga penampilan fisik serta gambaran lingkungan atau tempat tokoh. Ketiga, metode kontekstual watak tokoh dapat disimpulkan dari bahasa yang digunakan pengarang bahasa yang digunakan pengarang dalam mengacu pada tokoh.

Beberapa metode ini biasanya digunakan secara bersama-sama dua diantaranya berkombinasi dan kadang-kadang dengan penggunaan metode salah satu metode secara dominan.

1.7.2.2 Tema

Yang dimaksud dengan tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Tema itu kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, dalam karya sastra yang tersirat dalam lakuan tokoh, atau dalam penokohan. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur, dapat disimpulkan bahwa harus ada kecocokan antara tema dan bentuk pengungkapannya di dalam cerita atau harus ada hubungan yang serasi antara isi dan bentuk, antara makna dan teknis (Sudjiman, 1991:51-52).

Tema itu beragam ditinjau dari segi corak maupun dari segi kedalamannya. Ada tema ringan, dan ada gagasan sentral yang berat atau besar. Cerita rekaan dalam majalah hiburan biasanya bertema ringan, misalnya kegembiraan cinta berbalas. Penggarapan temanya pun tidak mendalam.

1.7.2.3 Latar

Yang dimaksud dengan latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam satu karya sastra (Sudjiman, 1991:46). Secara terinci latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai pada perincian perlengkapan sebuah ruangan kesibukan sehari-hari para tokoh: waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya: lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh.

Menurut Hudson (via Sudjiman, 1991:44-45) membedakan latar terjadinya menjadi dua yaitu latar sosial dan latar fisik. Latar sosial penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial, dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup dan lain-lain yang melatari peristiwa. Latar fisik adalah tempat dalam ujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya.

Latar yang lain adalah latar netral dan latar spiritual. Latar netral tidak mementingkan di mana dan kapan cerita itu berlangsung, tidak mementingkan kekhususan waktu dan tempat. Sedangkan latar spiritual adalah latar fisik yang menimbulkan dugaan atau tautan pikiran tertentu.

Dalam cerita pendek yang berhasil setting terintegrasi menyatu dengan tema, watak, gaya, implikasi (kaitan) filosofis. Cerpen dengan setting perang misal dapat berbicara soal-soal khusus seperti dendam, pelarian, kebencian, pengungsian, pengkhianatan, patriotisme, politik, kemanusiaan (Sumardjo,1986:49).

Dilihat dari fungsinya, latar berfungsi memberikan informasi situasi (ruang dan waktu) sebagaimana adanya. Latar berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh dan latar yang menjadi metafor dari keadaan emosional spiritual tokoh. Tidak selamanya latar itu serasi atau sesuai dengan peristiwa yang melatarinya. Tidak tertutup kemungkinan adanya latar yang kontras, yaitu latar yang dengan sengaja dijadikan kontras terhadap keadaan batin tokoh yang gundah. Kontras ini secara ironis menonjolkan peristiwanya (Sudjiman,1991:46).

1.7.3 Sosiologi Sastra

Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma adat zaman itu (Luxemburg dkk,1984:23). Luxemburg lebih lanjut menyatakan bahwa hubungan sastra dengan masyarakat dapat diteliti dengan berbagai cara: (a) yang diteliti adalah faktor-faktor di luar teks sendiri, gejala konteks sastra: teks sastra itu sendiri tidak ditinjau: (b) yang diteliti adalah hubungan antara teks sastra dan susunan masyarakat. Di sini yang diteliti adalah sejauhmana sastra dipergunakan untuk menganalisa sistem masyarakat.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode yang kedua-duanya yaitu hubungan aspek-aspek teks sastra dan susunan masyarakat. Untuk itu penulis menggunakan sosiologi sastra yaitu pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 1978:3).

1.7.4 Mentalitas Masyarakat Pedesaan

Suatu sistem nilai budaya, karena merupakan bagian dari adat, biasanya dianut oleh suatu golongan yang besar dari warga sesuatu masyarakat. Sebaliknya, suatu sikap karena berada dalam jiwa individu, sering hanya ada pada individu-individu tertentu dalam masyarakat. Sungguhpun demikian, ada juga sikap-sikap tertentu yang karena terpengaruh oleh sistem nilai budaya, bisa didapatkan secara lebih meluas pada banyak individu dalam masyarakat.

Orang desa biasanya bekerja dalam sektor pertanian, dan mentalitas mereka adalah mentalitas yang khas, yang disebut mentalitas petani. Sedangkan orang kota bekerja sebagai buruh, pedagang, usahawan atau pegawai. Baik kelas buruh maupun kelas pedagang dan usahawan masih lemah, sehingga kehidupan kota dikuasai oleh kelas pegawai yang amat bergengsi oleh karena itu mentalitas masyarakat kota disebut mentalitas priyayi (Koentjaraningrat, 1978:43).

Kluckhohn yang terdapat dalam Koentjaraningrat menyatakan kerangka mengenai masalah-masalah pokok dalam hidup yang menjadi orientasi dari sistem nilai budaya manusia ialah (ibid, 1974:44).

1. Nilai budaya mengenai hakikat dari hidup dan karya manusia.

Mentalitas petani tidak biasa berspekulasi tentang hakekat dari hidup, dari karya dan hasil karya manusia, dan apabila mereka kita tanyai mengenai hal-hal itu maka mereka akan melihat terheran-heran dan akhirnya mengajukan jawaban yang amat logis, ialah bahwa manusia itu bekerja keras untuk dapat makan.

2. Nilai budaya mengenai persepsi manusia mengenai waktu.

Mentalitas petani mempunyai persepsi waktu yang terbatas. Irama waktu ditentukan oleh cara-cara adat untuk memperhitungkan tahap-tahap aktivitas pertanian dalam lingkaran waktu. Sebagian dari keputusan-keputusan penting dan arah orientasi hidup petani ditentukan oleh keadaan masa kini.

3. Masalah hakikat hubungan manusia dengan alam.

Konsep mengenai pengaruh nasib yang amat kuat dalam mentalitas petani di Indonesia pada umumnya, bersumber kepada suatu nilai budaya yang tidak aktif terhadap alam sekelilingnya. Namun petani Indonesia biasanya tidak merasa tunduk terhadap alam; sebaliknya mereka juga tidak merasa mampu menguasainya. Konsep bahwa orang itu harus hidup selaras dengan alam adalah suatu konsepsi yang lazim dalam mentalitas petani di Indonesia.

4. Nilai budaya mengenai hubungan manusia dengan sesamanya.

Mentalitas petani Indonesia menilai tinggi konsep sama-rata-sama-rasa. Dalam rangka ide ini ada konsep yang penting, bahwa manusia di dunia pada hakikatnya tidak berdiri sendiri, ia selalu mendapat bantuan dari sesamanya, terutama dari kaum kerabatnya dalam masa kesusahan. Konsep ini memberi suatu landasan yang kokoh bagi rasa keamanan hidup kepadanya. Sebaliknya, konsep sama-rata-sama-rasa juga memberi beberapa kewajiban kepadanya, ialah kewajiban untuk terus menerus berusaha memelihara hubungan baik dengan sesamanya dan sedapat mungkin selalu membagi rata keuntungan-keuntungan dengan sesamanya.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Sumber Data

Sumber data untuk penelitian ini adalah:

Judul Buku	: “Senyum Karyamin”
Pengarang	: Ahmad Tohari
Penerbit	: Gramedia
Tahun terbit	: 1989
Tebal buku	: 88 halaman
Ukuran	: 20cm x 15cm

1.8.2 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis yaitu pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa sastra adalah kehidupan masyarakat dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono,1978:2).

1.8.3 Metode

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode analisis yang berpijak pada teks untuk mengupas unsur intrinsiknya yaitu tokoh/penokohan, tema, dan latar. Dari hasil analisis intrinsik itu , digunakan untuk memahami lebih lanjut tentang mentalitas masyarakat petani yang hidup dalam kultur kemiskinan. Selanjutnya akan dijawab hubungan antara mentalitas masyarakat petani yang hidup dalam kultur kemiskinan dengan kenyataan sosial

yang ada saat ini.

1.8.4 Teknik

Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik catat yaitu dengan mencatat data-data maupun referensi yang diperlukan untuk analisis teks, kemudian dilanjutkan data-data dengan sosiologis yang diperlukan untuk analisis mentalitas masyarakat pedesaan yang hidup dalam kultur kemiskinan dalam kumpulan cerpen "Senyum Karyamin".

1.8.5 Populasi Penelitian

Dalam penelitian ini, populasi penelitian yang digunakan adalah karya sastra berupa 13 cerpen yang telah dibukukan dengan judul "Senyum Karyamin" dan semuanya merupakan karya Ahmad Tohari. Tiga belas cerpen itu adalah *Jasa-jasa buat Sanwirya* tahun 1976, *Si Minem Beranak Bayi* 26 September 1982, *Surabanglus* 2 Januari 1983, *Tinggal Matanya Berkedip-kedip* 10 April 1983, *Ah Jakarta* tahun 1984, *Blokeng* 31 Maret 1985, *Syukuran Sutabawor* 19 Mei 1985, *Rumah yang Terang* 11 Agustus 1985, *Kenthus* 1 Desember 1985, *Orang-orang Seberang Kali* Maret 1986, *Wangon Jatilawang* November 1986, *Senyum Karyamin* 26 Juli 1987, dan *Pengemis dan Shalawat Badar* Februari 1989.

1.9 Sistematika Penyajian

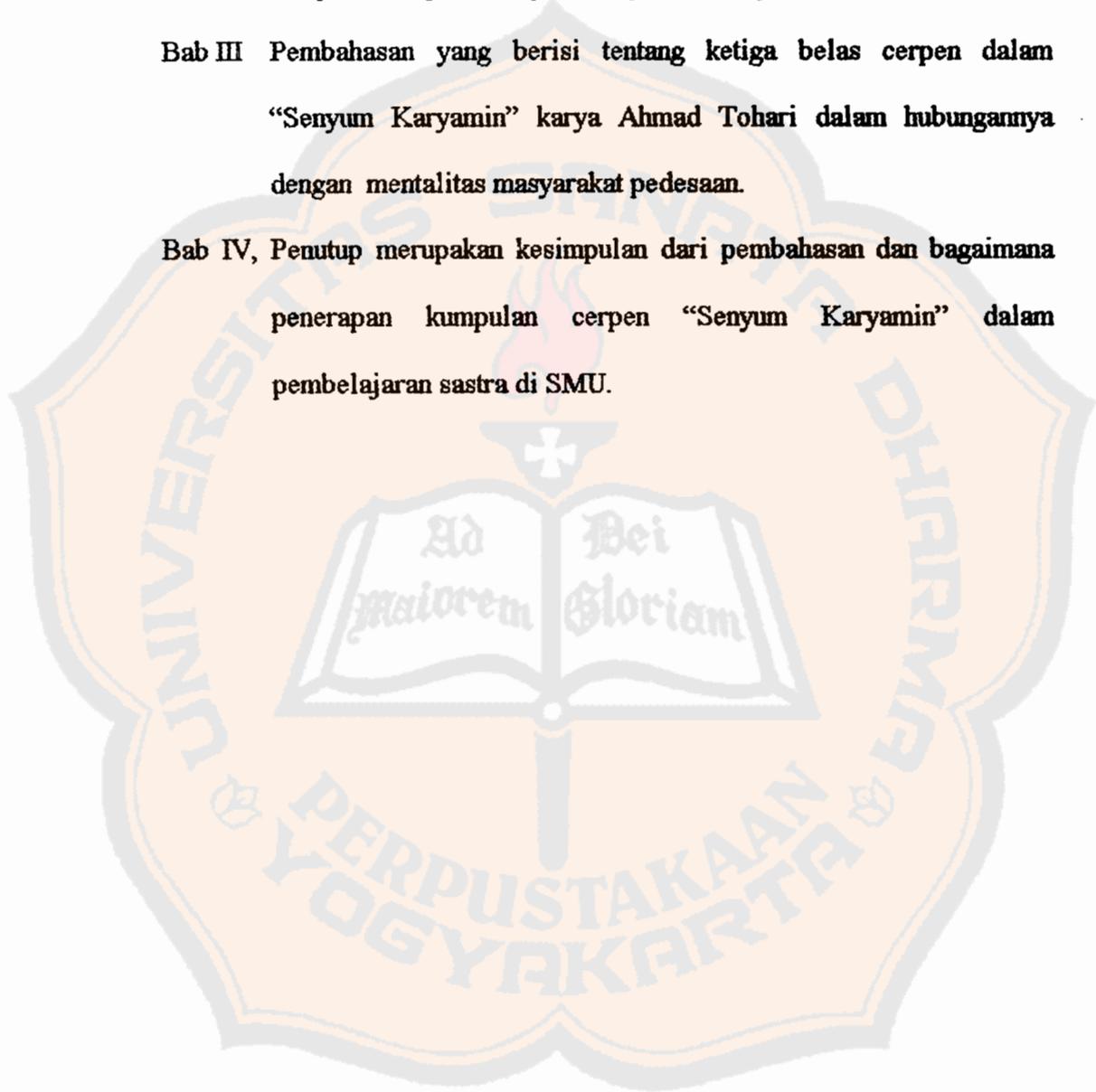
Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang sosial, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, tinjauan

pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab II Pembahasan yang berisi tentang struktur karya sastra yaitu kumpulan cerpen “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari.

Bab III Pembahasan yang berisi tentang ketiga belas cerpen dalam “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari dalam hubungannya dengan mentalitas masyarakat pedesaan.

Bab IV, Penutup merupakan kesimpulan dari pembahasan dan bagaimana penerapan kumpulan cerpen “Senyum Karyamin” dalam pembelajaran sastra di SMU.



BAB II

ANALISIS STRUKTURAL TIGA BELAS CERPEN DALAM KUMPULAN CERPEN “SENYUM KARYAMIN”

2.1 Tokoh dan Penokohan

Analisis tentang tokoh/penokohan bertujuan untuk menguraikan tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa cerita yang terdapat dalam cerpen dan ciri-ciri perwatakannya. Dalam bagian ini tokoh-tokoh yang akan dianalisis adalah tokoh sentral yaitu tokoh protagonis atau tokoh utama dan tokoh antagonis, pada setiap cerpen sedangkan tokoh bawahan tidak dikaji. Kriteria penentuan tokoh utama di samping melihat keterlibatan intensitas tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita, juga melihat hubungan antar tokoh.

Dalam kumpulan cerpen “Senyum Karyamin” ini terdiri dari tiga belas cerpen yaitu *Senyum Karyamin, Jasa-jasa buat Sanwirya, Si Minem Beranak Bayi, Surabanglus, Tinggal Matanya Berkedip-kedip, Ah, Jakarta, Blokeng, Syukuran Sutabawor, Rumah yang Terang, Kenthus, Orang-orang Seberang Kali, Wangon Jatilawang, dan Pengemis dan Shalawat Badar.*

Tokoh-tokoh sentral dalam kumpulan cerpen “Senyum Karyamin” secara berurutan adalah Karyamin, Sanwirya, Kasdu, Kimin, Musgepuk, Dia, Blokeng, Sutabawor, Haji Bakir, Kenthus, Aku dan Madrakum, Aku dan Sulam, dan Pengemis.

Karyamin dalam cerpen *Senyum Karyamin* merupakan tokoh utama yang mewakili lapisan orang bawah yang hidup dalam kemiskinan dan kesederhanaan. Ia merupakan tokoh yang terlalu pasrah dalam menerima nasibnya sebagai orang miskin.

Dibayangkan istrinya yang sedang sakit harus menghadapi dua penagih bank harian. Padahal Karyamin tahu, istrinya tidak mampu membayar kewajibannya hari ini, hari esok, hari lusa, dan entah hingga kapan seperti entah kapan datangnya tengkulak yang telah setengah bulan membawa batunya (Tohari, 1989:5)

Kehidupannya sangat miskin harta, namun ia tidak mau menyusahkan orang lain yang ingin membantunya, meskipun hanya sekadar makanan. Karyamin menganggap kesengsaraan karena kemiskinannya merupakan milik dirinya.

Karyamin menggeleng, dan tersenyum. Saidah memperhatikan bibirnya yang membiru dan kedua telapak tangannya yang pucat. Setelah dekat, Saidah mendengar suara keruyuk dari perut Karyamin.

“Makan, Min?”

“Tidak. Beri aku minum saja. Daganganmu sudah ciut seperti itu. Aku tak ingin menambah utang.”

“Iya, Min, iya. Tetapi kamu lapar, kan?”

Karyamin hanya tersenyum sambil menerima segelas air yang disodorkan oleh Saidah. Ada kehangatan menyapu kerongkongan Karyamin terus ke lambungnya.

“Makan, ya Min? Aku tak tahan melihat orang lapar. Tak usah bayar dulu. Aku sabar menunggu tengkulak datang. Batumu juga belum dibayarnya, kan?” (Tohari, 1989:1.4)

Pada cerpen *Jasa-jasa buat Sanwirya* menampilkan tokoh Sanwirya sebagai tokoh utama yang memiliki sikap kepasrahan yang cukup tinggi. Ia tetap menjadi seorang penderes nira, sementara teman-teman yang lainnya menjadi petani penggarap sawah. Dengan penghasilan yang hanya mengandalkan penjualan nira yang tidak seberapa, kemiskinan masih setia menemani kehidupan

keluarga Sanwirya. Kesulitan dan kebingungan tiba-tiba menimpa keluarga Sanwirya, ketika pada suatu hari Sanwirya jatuh terbanting dari ketinggian pohon dengan cukup keras. Dua buah pongkor pecah dan niranya habis tertumpah. Dengan adanya musibah itu, Sanwirya sebagai tulang punggung keluarga tidak bisa lagi menghasilkan uang, untuk makan sehari-hari. Nyai Sanwirya sangat kebingungan dan sedih bagaimana ia harus mencari uang untuk makan sekaligus mengobati sakit suaminya.

Pada saat kebingungan dan kesusahan seperti itu, muncul Sampir bersama kawan-kawannya yaitu Waras dan Ranti. Kehadiran Sampir seperti pahlawan bagi keluarga Sanwirya. Ia hadir pada waktu yang tepat dengan rencana-rencananya. Seperti layaknya seorang pemimpin ia mulai mengkoordinasi kawan-kawannya dengan rencana-rencananya.

“Jadi kawan-kawan,” kata Sampir. “Kita sudah sepakat sama-sama merasa kasihan pada Sanwirya. Begitu?”

Waras menoleh padaku, lalu Ranti.

“Paling tidak itu lebih lumayan daripada bertengkar”, kataku.

“Syukur! Marilah. Ada banyak cara untuk merasa kasihan kepada penderes-penderes itu. Menyobek kaos yang sedang kupakai untuk membalut luka Sanwirya adalah sejenis rasa kasihan yang telah kulakukan. Oh, jangan tergesa, kita akan menentukan lebih dulu demi apa rasa kasihan itu kita adakan.” (Tohari, 1989:7-8).

Namun rencana-rencana akan sikap-sikap Sampir tidak selamanya baik. Ia mempunyai maksud-maksud tertentu yang justru merugikan dan menyakitkan bagi keluarga Sanwirya. Kebusukan sikap dan rencananya sempat ditangkap oleh Nyai Sanwirya bahwa ternyata pertolongan itu tidak manusiawi, karena nyawa suaminya dinilai dengan sejumlah uang.

“Oalah pangeran ... jangan lakukan itu. Wanti-wanti jangan. Kami takkan

lebih senang dengan pinjaman-pinjaman itu. Kami takkan pernah punya persoalan yang namanya lapar! Dan gusti pangeran kalian tadi ramai-ramai mau menentukan harga nyawa Kang Sanwirya? Mengharapkan dia cepat mati? Oalah....oalah..." (Tohari, 1989:11)

Sedangkan Kasdu ditampilkan oleh pengarang dalam cerpen *Si Minem Beranak Bayi* sebagai seorang suami sekaligus bapak muda dari anaknya, namun karena hidupnya yang masih sulit ia jadi tampak tua dari usia yang sebenarnya.

Di bawah matahari wajah Kasdu kelihatan makin keras. Alis mata menyembunyikan sorot yang berat. Wajah Kasdu memperlihatkan bekas-bekas tempaan yang pahit. Dia kelihatan begitu tua. Padahal tahun hidupnya belum mencapai jumlah dua puluh. (Tohari, 1989:12)

Ia memiliki perwatakan yang kurang matang dan dewasa dalam menyikapi hidup. Pemikiran-pemikirannya dalam mengambil keputusan tidak optimis, bahkan ia belum bisa menerima kenyataan ketika ia harus menjadi sebagai bapak muda. Si Minem, istrinya yang baru berusia empat belas tahun melahirkan seorang bayi kecil yang prematur.

Konflik batin terjadi pada diri Kasdu ketika ia merasa salah bahwa kelahiran bayinya yang kecil sebesar lengan tangan itu karena kesalahan dirinya. Minem yang mengandung belum genap tujuh bulan disuruhnya mengambil air di desa seberang. Kekhawatiran dan ketakutan akan kesalahannya terus melandanya, terlebih lagi ketika ia harus menyampaikan berita itu kepada ayah mertuanya. Ia tidakbisa menyampaikan kabar itu kepada ayah mertuanya. Ia bahkan tidak berani membayangkan tanggapan ayah mertuanya tentang kabar si Minem dan cucunya.

Berbagai pertanyaan muncul dalam batin Kasdu. Mungkin ayah mertuanya akan senang mendapatkan cucu, atau justru akan marah karena cucunya lahir sebelum waktunya karena keteledorannya.

Sikap ragu dan ketakutan disertai peluh dingin, nyata-nyata terlihat ketika Kasdu telah berhadapan dengan kedua mertuanya dan harus menyampaikan berita itu.

“Lha, kamu datang?” sambut mertua laki-laki.

“Sendiri? Tidak bersama Minem?” sambut mertua perempuan.

“Ya, Mak saya datang sendiri,” jawab Kasdu. Bibirnya bergetar. Kebimbangan yang muncul di wajahnya sempat tersimak oleh mertua perempuan.

“He, kau sangat pucat Kasdu, kau sakit?”

“Tidak, Mak. Aku cuma haus.”

“Tunggu. Aku ambil air untukmu.”

Sesudah minum segelas air, Kasdu masih pucat. Bibirnya canggung dan gamang. Mertua laki-laki merasa perlu bertanya agak keras.

“Apa tujuanmu datang kemari? Ada urusan penting?”

“Ya, penting Pak.”

“Apabila penting mengapa kau celala-celili begitu?”

“Anu, Pak. Anu, Minem.”

“Bagaimana dengan Si Minem?” ujar mertua perempuan memburu. “Minem sakit?”

“Tidak, Mak. Minem anu ... melahirkan. Minem sudah melahirkan.”

(Tohari, 1989:15)

Kimin dan Suing adalah dua orang pencari kayu yang terjebak dalam hutan, dalam cerpen *Surabanglus*. Keduanya tengah mengalami kelaparan dan tidak satu pun makanan dapat ditemuinya di hutan. Kimin ditampilkan oleh pengarang sebagai tokoh yang memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi. Kimin yang dalam keadaan sekarat berusaha untuk tenang dan hati-hati ketika keduanya mendapatkan singkong dan membakarnya, bahkan ia tidak langsung memakannya karena ia merasa singkong itu adalah singkong beracun.

Kimin memegang tangan Suing yang bersikeras hendak menyuapkan singkong bakar itu. Suing meronta dan terjadi tarik-menarik. Jemari Suing mengejang sehingga makanan dalam genggamannya lumat. Kimin menepiskannya kuat-kuat.

“Tenanglah sobatku. Sesungguhnya sejak semula aku ragu. Kini aku sudah yakin betul akan singkong yang kita bakar. Jangan gila. Munyuk dan menyot pun tak mau memakannya. Hanya perut celeng yang mampu

bertahan terhadap racun singkong itu, singkong Surabanglus. Suing , apapun yang terjadi kau tak boleh memakannya!” (Tohari,1989:18)

Kimin yang melihat Suing sudah seperti topeng pucat pasi segera memberikan pertolongan. Kimin segera memapah tubuh Suing yang lemah lunglai yang sudah tak berdaya. Kimin yang melihat ada sebatang pohon pisang segera memotong-motongnya. Dipotong-potongnya pohon pisang itu agar Suing memamahnya dan mendapatkan sedikit air sekedar membasahi kerongkongannya. Suing yang makin tak berdaya akhirnya ditinggalkan oleh Kimin untuk mencari pertolongan mendapatkan makanan dan minuman dari perkampungan terdekat. Kimin terus berlari-lari di balik semak belukar. Tidak dihiraukannya rasa perih yang ada dikaki dan tangannya karena terbarut oleh duri-duri semak belukar.

Ketika ia menemui perkampungan hatinya menjadi lega, segera ia mencari warung di mana ia bisa membeli makanan dan minuman. Setelah makan empat buah pisang kepek dan seteko air dibelinya makanan dan minuman untuk Suing. Sebagai gantinya diberikannya golok yang merupakan perkakas utama dalam hidupnya.

“ Kau telah melihat polisi kehutan turun dari bukit. Mak?” tanya Kimin kepada pemilik warung.

“Ya. Malah tadi mereka makan-makan disini.”

“Kenapa? Kaukah pencuri kayu itu?”

“Benar, Mak.”

“Kalau demikian mana yang seorang lagi?”

“Masih di tengah persil. Dia tak mampu lagi berjalan. Temanku itu kini sedang suren, Mak.”

“Lah! Jadi, air dan makanan itu untuk temanmu? Cepat Nak! Nanti dia mati lemas. Cepat, nak! Dan lain kali bila hendak mengambil kayu jangan lupa membeli karcis.” (Tohari, 1989:20)

Berbeda dengan tokoh Kimin, Suing memiliki perwatakan yang keras hati dan kurang menghargai orang lain. Suing yang banyak mendapatkan pertolongan

dari Kimin dengan nyawanya ternyata tidak menghargainya. Ia tidak mau mengindahkan omongan Kimin yang ingin menyelamatkannya. Konflik antara kedua tokoh tu pun terjadi ketika Suing tidak mau mengindahkan nasehat Kimin, sehingga Kimin merasa usahanya sia-sia.

Lega. Kimin merasa begitu lega. Ditunggunya perubahan pada wajah Suing. Ditunggunya tanda-tanda kesembuhan pada diri sahabatnya itu. Dan apa yang diharapkannya tak kunjung muncul. Wajah suing tetap beku dan bergoyang. Dia bahkan tak tanggap ketika Kimin menyodorkan nasi kepadanya.

Kimin bangkit, berjalan berputar-putar karena bingung. Dan matanya terbeliak melihat remah-remah di seputar perapian.

“Astaga! Suing, kau makan juga singkong surabanglus itu? Kau makan senuanya?” seru Kimin sambil mengocok pundak temannya.

“Dengar, Suing! Kau makan jugakah singkong itu?”

Suing bungkam, bahkan rebah ke tanah. (Tohari, 1989:22)

Tokoh Musgepuk ditampilkan oleh pengarang sebagai seorang lelaki dengan pekerjaan sebagai pawang binatang dalam cerpen *Tinggal Matanya Berkedip-kedip*. Ia merupakan tokoh yang memiliki kesombongan dan kekerasan hati yang tinggi. Sebagai seorang pawang binatang di desanya ia menjadi sombong karena dialah satu-satunya pawang di kampungnya. Semua binatang akan jinak dan tunduk di tangan Musgepuk.

“Nah, lihatlah,” ujar Musgepuk sambil berdiri menghadap orang-orang yang menontonnya. “Aku seorang diri telah berhasil menangkap Cepon dan merebahkannya. Seorang diri!”

Para penonton termasuk aku dan ayah mengangguk bersama. entahlah, padahal aku sendiri tak mengerti mengap aku ikut mengangguk. Setuju atas cara Musgepuk melumpuhkan si Cepon? Tidak, rasanya memang tidak. Boleh jadi kami terkesima karena kerbau kami yang perkasa telah terkalahkan.

(Tohari, 1989:23).

Sedangkan Dia merupakan tokoh yang tampil dalam cerpen *Ah, Jakarta*,

yang digambarkan oleh pengarang sebagai seorang laki-laki muda yang pemberani, yaitu sebagai seorang perampok. Pekerjaannya sebagai seorang perampok menuntut ia untuk menjadi seorang yang pemberani. Ia biasa merampok di rumah-rumah orang kaya, tanpa kesulitan. Bersama-sama dengan kawan-kawannya, ia biasa melakukan operasi pada malam hari.

“Kebanyakan orang kaya tidak banyak cingcong bila barang-barangnya kamiambil,” katanya. “Kukira bukan karena mereka takut. Tapi apalah artinya video atau TV warna bagi merteka. Keesokan harinya mereka bisa membeli lagi segudang banyaknya.”

“Jadi begitu.”

“Pernah kami masuk rumah orang kaya di Kebayoran . Yang punya rumah bangun dan menjemput kami di ruang tengah dengan pistol di tangan. kami siap berkelahi. Tapi tuan rumah justru menawarkan barang-barangnya hanya satu permintaannya, agar kami tidak ribut-ribut. Di kemudian hari kami tahu bahwa yang kami rampok adalah pejabat penting. Di rumah dia sedang ngendon dengan istri muda. Daripada heboh masuk koran maka dia ambil jalan yang bagi kami amat bijak.”
Dia tertawa lepas.”Yah, Jakarta!” (Tohari, 1989:30)



Keberaniannya tidaklah selalu membawa keberuntungan dalam menjalankan pekerjaannya sebagai perampok. Pada suatu hari yang naas, mobil yang ia sewa untuk mencuri, mengalami kecelakaan. Semua teman-temannya tewas, hanya ia sendiri yang selamat. Sebagai seorang bekas supir, ia tahu keadaan kritis dalam kendaraan. Ketika mobilnya mulai gontai karena slip, ia menggulungkan badannya seperti trenggiling. Benturan yang begitu hebat tidak secuil pun ia cedera, hanya kakinya tergores kaca ketika dia berusaha melarikan diri. Akhirnya untuk menyelamatkan diri dari kejaran polisi ia melarikan diri ke kampung halamannya. Pertemuannya dengan tokoh Aku, membawa kebahagiaan dan keharuan. Tokoh Aku yang sejak kecil menjadi karibnya menerima dia dengan senang hati. Aku memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, ia tidak merusa

Aku teragap. Orang-orang bergumam mungkin menatapku dengan keji. Mereka sedang memperhatikan karib seorang gali, aku.

“Pak, aku akan menunggu di sini. Mungkin nanti ada saudaraku yang lewat sehingga aku ada teman buat mengurus mayat ini.”

(Tohari,1989:30)

Rasa kemanusiaannya itu masih juga terlihat ketika tokoh Aku mulai mengurus tubuh karibnya. Dengan tempurung yang ada disebelahnya disiraminya tubuh karibnya itu. Lalat berterbangan ketika air mulai menyirami tubuh . Dengan tempurung itu juga digalinya pasir membujur ke utara. Disembahyangkannya tubuh itu lalu dimiringkan ke barat. Dengan daun jati di tutupinya dan ditimbunnya dengan pasir. Sebuah batu sebesar kepala dibuatnya menjadi sebuah niasan.

Sedangkan Blokeng merupakan tokoh yang hadir dalam cerpen *Blokeng* merupakan seorang perempuan yang secara biologis adalah normal, namun secara fisiologis adalah tidak normal. Blokeng sebagai layaknya seorang perempuan kini mempunyai seorang bayi tanpa ayah. Ketidaknormalan pikirannya membuat ia menjadi buah bibir di kampungnya, karena ia tidak mengetahui siapa laki-laki yang menghamilinya. Omongan yang diucapkan oleh Blokeng hanyalah omongan orang tidak waras. Ketika orang-orang kampung ramai menanyakan tentang siapa laki-laki yang menghamilinya, ia hanya bisa mengeluarkan kata-kata seenak pikirannya.

“Mbh,” jawab Blokeng acuh.

“Eh, katakan saja, demi kebaikanmu sendiri dan demi bayimu yang pasti memerlukan wali bila kawin kelak.”

“Mbh, mbuh-mbuh-mbuh!”

“Eh, jangan alot seperti itu. Aku ini hansip. kamu tak boleh mungkir. atau kudatangkan polisi kemari?”

“Ular.”

“Ular? Yang membuntingimu ular? Baik, tapi katakan ular siapa?”

“Ular koros.
 “Aku tidak main-main!”
 “Mbh-mbh-mbh!” (Tohari, 1989:34)

Ketidakwarasan Blokeng yang sangat mempengaruhi omongan-omongannya, ternyata membawa situasi yang lain di kampungnya. Keblingsatan tampak menggejala, dengan makin sedikitnya senyum diantara warga dan timbulnya kecurigaan tentang siapa ayah bayi Blokeng.

Lurah Hadining, sebagai lurah di kampung itu muncul sebagai tokoh yang bijaksana . Ia melihat bahwa situasi keblingsatan itu tidak baik, keblingsatan adalah keresahan warga yang akan menghambat pembangunan. Ia pun segera mencari jalan keluarnya. Dengan penuh kebijaksanaan ia mengumpulkan semua laki-laki yang ada di kampung bukan untuk melotre siapa yang harus bertanggung jawab atas kelahiran bayi Blokeng, tetapi untuk mendengarkan pidatonya.

“Blokeng bukan perawan Mariam. Dan bayinya bukan Yesus yang ketika lahir sudah mampu mengatasi keblingsatan semacam ini. Pokoknya Blokeng tidak seperti keluarga Mariam yang diberkati banyak hal surgawi. Blokeng hanya diberkati sampah pasar.” (Tohari, 1989:36)

Dengan kearifan dan kebijaksanaannya sebagai seorang pemimpin, ia lalu menyatakan bahwa dialah yang bertanggung jawab atas bayi Blokeng. Dia yang membayar dukun bayi dan lincak bambu serta tikar pandan untuk mengangkat Blokeng bersama bayinya dari tanah yang lembab. Sekali lagi Lurah Hadining meminta agar masyarakat kampungnya menjadi saksi bahwa Blokeng adalah anaknya.

“Setidaknya ayah bayi ini pasti seorang lelaki. Nah, saya pun lelaki, bagian yang sah dari kelelakian. Jadi, saya tidak bisa begitu saja dianggap mengada-ada dengan mengakui bayi Bokeng sebagai anakku.” (Tohari, 1989:37)

Blokeng yang memang tidak mempunyai tata krama, menjadi termangu-mangu dengan citra hewaninya, mendengar pengakuan dari Lurah Hadining. Dengan tidak tata kramanya Blokeng membuka kopiah Lurah Hadining, dan Lurah Hadining pun membiarkan saja.

“Tidak,” kata Blokeng sungguh tanpa emosi, “yang datang kemari malam-malam tidak berkepala botak. Bukan orang ini.” (Tohari, 1989:37)

Masih dengan ketidakwarasannya Blokeng menimang-nimang bayinya itu di depan gubugnya di suatu pagi.

“Cowet, anakku. Ayahmu itu mbuh. Tetapi jangan bersedih, ya. lihatlah itu, orang-orang gundul. Lucu, ya?” Seperti tahu kata-kata emaknya, Cowet yang masih bayi tertawa ngakak. Hek-hek-hek. Hik-hik-hik. (Tohari, 1989:38)

Sedangkan Sutabawor merupakan tokoh yang hadir dalam cerpen *Syukuran Sutabawor* dimana ia memiliki sikap yang penurut terhadap orang tuanya. Disamping itu ia masih memiliki sikap religius yang tinggi terhadap tradisi-tradisi Jawa. Ia menerima saran dari ayah mertuanya untuk tidak menebang pohon jengkolnya, tetapi mengadakan syukuran untuk pohon jengkol itu. Pohon jengkol miliknya memang tidak mau berbuah meskipun berbunga lebat. Sutabawor pun menuruti saran dari mertuanya, ia pun memulai acara seperti yang diminta oleh mertuanya. Ia lalu mulai mengikuti membacakan matra seperti yang diucapkan oleh mertuanya.

“He, pohon jengkol,” kata si mertua seperti yang dikutip oleh sumber berita itu.

“He, pohon jengkol,” ujar Sutabawor menirukan mertuanya.

“Kamu boleh pilih.”

“Berbuah selebat-lebatnya atau dan kubiarkan tegak.”

“Berbuah selebat-lebatnya dan kubiarkan tegak.”

“Atau tidak berbuah.”

“Atau tidak berbuah”

“Dan kamu kutebang untuk kujadikan tutup lahat makam priyayi zaman akhir.”

“Dan kamu kutebang untuk kujadikan tutup lahat makam priyayi zaman akhir.” (Tohari, 1989:38)

Watak yang dimiliki antara Sutabawor dengan mertuanya sangat berbeda, dimana mertuanya memiliki kearifan serta kebijaksanaan. Nasehat-nasehat yang benar ia berikan serta keputusan-keputusan yang ia buat menunjukkan bahwa ia seorang lelaki yang bijaksana.

“Sedulur-sedulur, dengarlah. Sampeyan semua jangan salah tafsir. Mantera itu adalah hasil pangraita pujangga zaman dulu. Demikian tentunya. Jadi, yang tersebut sebagai priyayi zaman akhirnya priyayi zaman pujangga itu, zaman dulu. Bukan priyayi zaman sekarang. Priyayi zaman dulu kan bekerja dan mengabdikan kepada kaum penjajah, bukan bekerja dan mengabdikan kepada kaum kawula seperti kita ini. Mereka bersikap ningrat, mau dilayani. Mereka menjunjung atasan dan tak mau mengerti tangise wong cilik. Mereka maunya membentuk tata nilai sendiri dan malu bergaul dengan rakyat biasa. Dan mereka angkuh tentu saja. Mereka jarang menyadari bahwa gaji yang mereka terima berasal dari wong cilik, setidaknya berasal dari harta milik seluruh rakyat. Pokoknya priyayi zaman dulu itu menurut pohon jengkol demikian tak berharga karena miskin akan nilai kemanusiaan yang sejati.” (Tohari, 1989:41)

Haji Bakir yang hadir dalam cerpen *Rumah yang Terang* secara psikologis memiliki perwatakan yang keras dan religius yang tinggi kepada Sang Pencipta. Ia dan keluarganya yang tinggal dikampung ternyata belum bisa beradaptasi dengan tetangga-tetangganya. Listrik yang telah masuk kampungnya hampir empat tahun ternyata belum menyentuh satu watt pun dirumahnya. Kekerasan dan keteguhan hati Haji Bakir menimbulkan konflik dengan tetangga-tetangganya yang berada di belakang rumah. Keinginan para tetangga untuk segera menggunakan listrik tidak juga kesampaian karena rumah Haji Bakir yang dekat dengan tiang listrik belum juga menggunakan listrik, sedangkan untuk menggunakan sendiri sangat sulit

sebelum rumah yang ada di depannya yaitu rumah Haji Bakir menggunakan listrik. Haji Bakir tetap tidak mau menggunakan listrik meskipun anaknya yaitu tokoh Aku sudah berusaha dan merayunya, karena Haji Bakir ternyata memiliki prinsip lain sehubungan dengan pendiriannya. Konflik dengan tetangganya mulai terjadi dengan tersebarnya ocehan-ocehan para tetangga tentang Haji Bakir.

“Tentu saja Haji Bakir tidak mau pasang listrik karena tuyul tidak suka dengan cahaya terang.” (Tohari,1989:44)

Konflik dengan tetangga-tetangganya makin memuncak ketika orang-orang akan mengadakan hal itu kepada kepala desa bahwa Haji Bakir telah melanggar asas kepentingan umum. Mereka menyamakan bahwa Haji Bakir sama saja tidak mau menyediakan jalan bagi orang yang bertempat tinggal di daerah yang terkurung.

Konflik tidak hanya terjadi antara Haji Bakir dan tetangga, namun juga antara Haji Bakir dengan tokoh Aku. Tokoh Aku yang secara fisiologis masih muda dan secara psikologis memiliki sifat keras tidak bisa menerima sifat ayahnya. Ia yang bekerja sebagai petugas kesehatan yaitu propagandis pemakaian kondom dan spiral tentu saja sangat membutuhkan alat-alat yang berhubungan dengan listrik. Disamping ia yang masih muda juga sangat membutuhkan hiburan seperti radio dan TV.

Tokoh Aku menjadi sadar dan merasa bersalah kepada ayahnya ketika suatu hari ayahnya menerangkan alasannya mengapa ia tidak mau menggunakan listrik. Ia menjadi mengalah karena setiap kali harus menyetrumkan aki, bahkan tidak lagi menjadi risi dengan ocehan-ocehan tetangganya. Ketika di rumah Haji Bakir sedang diadakan tahlilan untuk seratus harinya Haji Bakir, listrik sudah

menyala terang. Tokoh Aku menjadi jengkel ocehan-ocehan dengan tetangga-tetangganya karena menghubungkan kematian ayahnya dengan menyalanya listrik. Aku yang sejak semula sangat memimpikan listrik menjadi takut dan enggan menjamah sakelar, sehingga setiap sore ibunya yang selalu menyalakan lampu. Ia selalu teringat suara keletak-keletik tasbih ayahnya. Pada kesempatan tahlilan itulah ia ingin menyampaikan alasan ayahnya mengapa ia tidak mau memasang listrik selama ini.

“Ayahku memang tidak suka listrik. Beliau punya keyakinan hidup dengan listrik akan mengundang keborosan cahaya. Apabila cahaya dihabiskan semasa hidup maka ayahku amat khawatir tidak ada lagi cahaya bagi beliau di alam kubur.” (Tohari,1989:46)

Ketegasan sikap Aku dalam menyampaikan alasan ayahnya membuat semua tamu yang pernah menertawakan pikiran antik ayahnya hanya bisa menunduk dan berdoa.

Sedangkan dalam cerpen *Kenthus* menampilkan tokoh Kenthus sebagai tokoh utama dimana ia memiliki ciri-ciri psikologis yaitu memiliki perwatakan yang sombong dan besar kepala. Kenthus yang semula hanyalah seorang penggemala kerbau, tiba-tiba seperti mendapat suatu penghormatan atau semacam wahyu nunggang macar.. Ia mendapat perintah oleh Ketua RT setempat untuk mengumpulkan buntut tikus. Perintah seperti ini tentu merupakan suatu hal yang luar biasa bagi Kenthus, karena tidak setiap orang mendapatkan mandat seperti itu.

Kenyataan seperti itu, membuat Kenthus tersanjung dan melambungkan dari kelas terbawah ke atas panggung kehidupan. Penglihatan Kenthus menjadi lain, semua benda yang ia lihat menjadi tampak kerdil. Dawet, istrinya juga ikut

berubah menjadi liliput. Bahkan bukan hanya kelihatan kerdil melainkan juga buruk bukan kepalang. Perubahan yang terjadi pada diri Kenthus membuat istrinya menjadi ketakutan dan membencinya. Dawet merasa hampir muntah ketika melihat gaya suaminya berpidato menirukan pidato Pak RT.

“Para petani sudah terkena wabah penyakit masa bodo sehingga segalanya perlu dirangsang-rangsang,” Dawet bengong. Karena yakin suaminya hanya menirukan ucapan ketua RT. Dawet merasa pasti suaminya seperti dia juga, tak tahu apa-apa arti ucapan ketua RT itu.

“Nah, sudah jelas kan? Jadi, sore nanti, lihatlah. Semua orang kumpul di sini hendak setor buntut tikus. Mereka akan antre dan berhimpitan di hadapanku.” (Tohari, 1989:49)

Pada cerpen *Orang-orang Seberang Kali* menghadirkan tokoh Aku dan tokoh Madrakum. Tokoh Aku secara psikologis merupakan seorang santri yang taat terhadap agamanya, dan tidak terlalu fanatik terhadap agamanya. Meskipun memiliki religiusitas yang tinggi ia masih menghormati orang lain yang tidak sembahyang, bahkan ia juga membantu orang lain yang mendapat kesengsaraan karena ketidakreligiusan mereka. Kehidupan sosialnya bersebelahan dengan orang-orang yang tidak mengenal ketuhanan tetaplah baik.

Ketika pada suatu hari Madrakum yaitu salah seorang dari penduduk orang-orang seberang kali mendapat suatu musibah, dan tokoh Aku segera memberikan pertolongan. Ia yang baru saja pulang dari surau mendapat kabar dari Kang Samin bahwa tetangganya mendapat suatu musibah.

“Lho, Kang Samin?” tanya Saya sesudah dekat benar.

“Iya, Mas.”

“Gasik betul. Ada apa rupanya? Dan apakah ayammu sudah dirawat?”

“Kali ini jangan bicara soal ayam, Mas. Saya mau minta tolong, dan ini amat penting.”

“Oh, maafkan saya.”

“Anu, Mas. Mbok sampoun mau pergi ke rumah Madrakum, sekarang. Jenguklah dia. Kasihan, Mas.”

“Kang Madrakum, kenapa dia?”

“Sakit. Dia sedang sakit dan saya kira sudah hampir mati. Sebenarnya kalau dia hanya mau mati, ya mati saja. Ini lain Mas.”

“Sakit, mati, lair. Bagaimana Kang Samin?”

“Begini. Madrakum memang sudah agak lama sakit. Dan sejak tiga hari yang lalu dia mulai sekarat. Tapi ya itu, Mas. Wong mau mati saja kok sekaratnya lama betul. Kami yang melihatnya, lama-lama jadi tidak tahan.” (Tohari,1989:53)

Sedangkan tokoh Sulam dan Tokoh Aku merupakan dua orang yang saling bersahabat, dalam cerpen *Wangon Jatilawang*. Tokoh Aku secara psikologis merupakan seorang kepala keluarga, dengan mata pencaharian sebagai penjual warung makan. Ia telah lama bersahabat dengan Sulam, bahkan antara keluarga dia dengan Sulam sudah cukup lama mengenal. Dengan kehidupannya sebagai seorang penjual warung makan Aku tidak pernah merasa risi dan rendah untuk bersahabat dengan Sulam, meskipun banyak orang menjauhi Sulam.

Sulam ditampilkan oleh pengarang sebagai seorang laki-laki yang tidak cukup sempurna baik fisik maupun psikologis. Dengan tubuhnya yang kerdil, Sulam biasa melalui jalan antara pasar Wangon Jatilawang. Celana yang kedodoran dan baju yang kebesaran selalu setia menemaninya. Sulam dilahirkan oleh emaknya yang juga memiliki tubuh seperti Sulam dan meninggal ketika ia tertabrak suatu kendaraan.

Persahabatan antara Aku dengan Sulam ternyata kadang mendatangkan konflik dalam diri Aku. Di mana kehadiran Sulam menjadikan orang-orang menjauhi dirinya termasuk ibu mertuanya.

“Yang penting sampean berdua tidak tersinggung karena aku menerima tamu yang kotor dan kurang sopan tadi, bukan?”

Kedua tamuku saling berpandangan dan tersenyum janggal. Kukira mereka agak terkejut dengan pertanyaanku.

“Maaf, Mas. Aku merasa perlu bertanya demikian karena aku mempunyai

banyak pengalaman dengan tamu yang kotor tadi.” (Tohari, 1989:58)

Terkadang orang-orang menganggap bahwa kehadiran Sulam yang kurang sempurna itu akan mendatangkan suatu musibah.

“Yah, bagaimana lagi, Mak. Hari hujan dan Sulam mampir berteduh. Karena sampai malam hujan tak reda, maka Sulam kusuruh mengunap di sini.”

“Lhah! Kamu seperti tidak tahu. Rumah siapa saja yang sering disinggahi orang semacam Sulam, bisa apes. Tak ada wibawa dan rejeki jadi jadi dia tidak mau datang. Lihat tetanggamu itu; tamunya gagah-gagah, bagus-bagus. tamumu malah si Sulam.”

“Bila hari tak hujan, Sulam pun tak mau menginap di sini Mak.”

“Memang rumahnya kan pasar Wangon dan pasar Jatilawang, bukan rumahmu ini. Kamu saja yang bodoh.” (Tohari,1989:58-59)

Konflik batin terjadi pada diri tokoh Aku, ketika pada suatu hari menjelang hari Lebaran, Sulam meminta untuk dibelikan baju dan celana, namun Aku tidak memenuhi permintaan itu. Dan aku mulai menyesal, mengapa tidak memenuhi permintaan Sulam akan baju dan celana yang layak. Mengapa aku Khawatir tentang kebiasaan Sulam yang suka mengotori baju yang kuberikan, atau memukarnya begitu saja dengan sebungkus nasi rames di pasar Wangon. Maka sebenarnya aku tidak cukup mengerti tentang lelaki kerdil yang setiap hari menyusuri jalan raya antara wangon Jatilawang itu. Dengan demikian, aku sungguh tidak layak mengaku sebagai sahabat Sulam.

Jam tujuh pagi hari itu juga penyesalanku menghunjam ke dasar hati. Seorang tukang becak sengaja datang ke rumahku.

“Pak, Sulam mati tergilas truk di batas kota Jatilawang.”

Bisa jadi tukang becak itu masih berkata banyak. Namun kalimat pertamanya yang kudengar sudah cukup. Aku tak ingin mendengar ceritanya lebih jauh. Aku malu, porih. (Tohari,1989:61)

Pada cerpen *Pengemis dan Shalawat Badar* Pengemis dan Aku merupakan nama-nama tokoh yang dihadirkan oleh pengarang. Aku adalah

seorang laki-laki muda yang biasa melakukan perjalanan jauh dengan mengendarai bus. Ia tidak terlalu mempersoalkan keadaan bus yang sangat gerah dan bising oleh kerasnya suara mesin atau oleh teriakan-teriakan penjual yang tidak manusiawi. Aku cukup bijaksana dalam menyikapi keadaan yang menjengkelkan itu, dengan tidur-tiduran di kursi dan berdoa agar suasana yang seperti itu segera berlalu.

Pengemis disini ditampilkan oleh pengarang secara psikologis memiliki semangat hidup yang tinggi, meskipun dalam mencari penghidupan itu ia harus mendapat banyak cacu maki. Dengan bekal hidup yang ia miliki yaitu sering mendatangi ceramah-ceramah keagamaan, ia pergunakan bekal itu untuk mencari rezeki. Di suatu siang yang panas ia mencoba ikut mencari penghidupan dengan ikut naik bus yang ditumpangi oleh Aku. Ada hal yang tidak wajar yang dipergunakan oleh Pengemis untuk mencari uang. Ia melantunkan Shalawat-shalawat Badar, dengan fasihnya. Dengan semangatnya, ia terus melantunkan bacaan-bacaan suci itu. Tidak diperdulikannya suara-suara bising disekitarnya, bahkan bentakan kasar kondektur bus.

“He, sira! Kenapa kamu tidak turun? Mau jadi gembel di Jakarta? Kamu tidak tahu gembel di sana pada dibuang ke laut dijadikan rumpon?”

Pengemis itu diam saja.

“Turun!”

“Sira beli mikir? Bus cepat seperti ini aku harus turun?”

“Tadi siapa suruh kamu naik?”

“Saya naik sendiri. Tapi saya tidak ingin ikut. Saya cuma mau ngemis, kok.

Coba, suruh sopir berhenti. Nanti saya akan turun. Mumpung belum jauh.”
(Tohari, 1989:65).

Ke tiga belas cerpen di atas para tokohnya merupakan manusia bukan hewan. Sedangkan untuk penokohnya para tokohnya saling berbeda antara

rokok yang satu dengan tokoh yang lain, yang dapat dilihat dan dipahami secara jelas pada setiap cerita.

2.2 Tema

Tema-tema yang ditampilkan dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* menunjukkan adanya kemiripan artinya bahwa ketiga belas cerpen itu menggambarkan tentang kehidupan masyarakat suatu pedesaan yang miskin dan masih lugu. Kehidupan itu antara lain menyangkut tentang sistem penamaan orang dan binatang, pola hidup atau kebudayaan, pemikiran, sistem perkawinan, dan juga pekerjaan.

Pada cerpen yang pertama dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* tema yang ditampilkan cukup sederhana. Tokoh Karyamin yang hidup sebagai pengumpul batu kalilah yang sangat membangun tema cerpen itu. Suatu kehidupan yang sulit terkadang bukanlah suatu bentuk siksaan atau pun penderitaan, tergantung oleh manusia dalam menyikapinya. Dengan bekal jiwa yang cukup, atau pribadi yang kuat suatu penderitaan bisa dijalani bahkan dinikmati sebagai suatu hiburan. Karyamin dalam menyikapi kemiskinan dan kesengsaraan hidupnya, ia jalani dengan senang hati. Karyamin tidak menganggap bahwa kehidupannya yang sulit itu merupakan siksaan yang menyedihkan, tetapi merupakan siksaan yang harus bisa ia terima sekaligus sebagai suatu hiburan.

Meskipun memiliki kemiripan yang sama dengan cerpen *Senyum Karyamin*, yaitu menggambarkan tentang kemiskinan hidup namun ada perbedaan

dalam cerpen "*Jasa-jasa buat Sanwiry*". Sanwiry yang hidup dengan keadaan yang sangat miskin seperti halnya Karyamin. Dengan kondisi yang demikian miskin ternyata kesulitan masih saja menyimpannya. Pada kenyataannya kemiskinan dan penderitaan hidup seseorang terkadang masih bisa menghasilkan suatu keuntungan bagi orang lain. Ia yang mendapat musibah jatuh dari pohon kelapa, akan dapat menerima santunan uang dengan cara diperjualbelikannya nyawanya.

Tema yang tampak dalam cerpen *Si Minem Beranak Bayi* yaitu tentang perkawinan yang masih muda. Suatu perkawinan yang belum dipersiapkan dengan matang, terkadang akan berakibat yang tidak baik. Dengan pola pikir masyarakat pedesaan yang masih polos, terkadang suatu perkawinan dianggap sangat penting. Artinya bahwa ketika anak-anak mereka telah mengalami akil baliq yaitu anak perempuan mendapatkan menstruasi yang pertama dan anak lelaki mereka telah disunat maka mereka untuk secepatnya dinikahkan. Pemikiran seperti ini tentu saja keliru karena kedewasaan seorang anak tidak ditentukan oleh itu melainkan oleh pola pemikiran dan perilaku mereka.

Akibat terjadinya kawin muda itu, rumah tangga yang seharusnya harmonis ternyata tidak bisa diciptakan. Ketidakharmisan itu karena pemikiran mereka belum bisa dewasa, sehingga ketika muncul suatu problema mereka belum bisa menerima kenyataan itu dan mengatasinya. Demikian tema yang terdapat dalam cerpen *Si Minem Beranak Bayi*, karena perkawinan yang belum benar-benar dipersiapkan akhirnya mereka belum bisa memecahkan masalah yang ada. Hanya masalah yang sepele, yaitu kelahiran bayi mereka yang prematur membuat Kasdu tidak bisa berpikir jernih dan selalu menyalahkan dirinya sendiri.

Pada cerpen *Surabanglus* dan *Ah, Jakarta*, tema yang ditampilkan menunjukkan adanya persamaan, artinya kedua cerpen tersebut sama-sama berbicara tentang kesetiakawanan dan pengorbanan. Kesetiakawanan itu terkadang memerlukan pengorbanan tanpa mengenal apa pun, dan untuk membuktikan suatu kesetiakawanan terkadang diperlukan suatu pengorbanan jiwa. Tokoh Kimin dalam *Surabanglus* ternyata mampu memberikan nyawanya hanya demi temannya Suing. Ia dengan penuh semangat mencarikan makanan yang jauh terletak di bawah bukit, dimana ia sendiri sedang mengalami sekarat karena sama-sama dilanda kelaparan. Ia juga tidak takut dengan patroli polisi kehutanan yang sewaktu-waktu siap menangkapnya. Demikian juga tokoh Aku, yang bersedia melindungi seorang sahabat lama yang sedang menjadi buronan polisi. Ia bisa menerima kedatangan sahabatnya dengan tangan terbuka yang ia tahu adalah seorang penjahat, bahkan untuk bermalam di rumahnya. Ketika suatu hari ia menemukan mayat sahabatnya teronggok tak terurus dan hampir tidak dikenalnya, tokoh Aku dengan senang hati mau mengakui mayat sahabatnya di depan polisi dan masyarakat. Ia tak peduli cibiran orang-orang ketika ia sendirian menguburkan mayat sahabatnya.

Tema yang ada dalam cerpen *Blokeng* bertutur tentang kehidupan masyarakat yang tak berpendidikan. Pada masyarakat yang kurang berpendidikan ketika suatu waktu salah satu mengalami masalah, dengan cepat sekali masalah itu menyebar dan menjadi suatu masalah yang besar lagi. Ketika salah satu warga masyarakat yaitu Blokeng yang merupakan seorang perempuan kurang waras mendapatkan masalah seluruh kampung menjadi heboh. Blokeng yang kurang itu

hamil, ternyata menimbulkan keblingsatan yang tak beralasan. Saling tuduh antara sesama warga tak bisa terelakkan lagi. Keblingsatan sedikit mereda ketika muncul salah seorang masyarakat yang berpikiran maju yaitu, lurah Hadiningsih sebagai penengah. Ternyata kehadiran lurah setempat tak bisa menentramkan masalah keblingsatan yang sudah lama mengakar.

Cerpen *Syukuran Sutabawor* menghadirkan tema yang menarik yaitu tentang nasehat seorang bapak tua kepada sang anak yang mengajarkan tentang perlunya kesabaran dan cinta alam lingkungan. Sutabawor yang masih muda kurang bisa mengendalikan emosi jiwanya, ketika pohon jengkol yang berbunga lebat ternyata tidak menghasilkan buah. Perasaan jengkel dan kecewa membuat Sutabawor ingin menebang pohon jengkol yang dirasa sudah tidak bermanfaat lagi. Pada saat itu muncul mertua laki-laki yang memberikan nasehat kepadanya bahwa kesalahan itu bukan semata-mata kesalahan pohon jengkol, namun perlu mengoreksi kesalahan pada diri sendiri.

Pada cerpen *Rumah yang Terang* menceritakan tentang kekerasan hati seorang ayah terhadap pendapat dan keinginannya. Kekerasan hati Haji Bakir yang kuat menimbulkan suatu perpecahan dan kerugian bagi orang lain dan juga anaknya. Haji Bakir yang hidup bermasyarakat ternyata tidak memperhatikan kepentingan orang lain. Listrik yang sudah empat tahun masuk kampungnya, belum bisa dinikmati oleh tetangga-tetangga di belakang rumahnya karena dakstang belum dipasang di rumah Haji Bakir. Tindakan Haji Bakir yang demikian ternyata memiliki alasan tersendiri yang bagi orang lain dirasa sangat tidak masuk akal. Ia menganggap bahwa dengan mempergunakan listrik di

rumahnya membuat dirinya tidak terang di dunia akherat nanti. Akhirnya listrik baru bisa dinikmati oleh tetangga-tetangga di belakang rumahnya ketika peringatan seratus hari meninggalnya Haji Bakir.

Sikap sombong yang dimiliki oleh manusia ternyata bisa merugikan dan menelakakan diri sendiri, merupakan tema yang tampak dalam cerpen *Tinggal Matanya berkedip-kedip* dan *Kenthus*. Kesombongan bukanlah sikap yang patut dibanggakan seperti yang dimiliki oleh tokoh Musgepuk. Musgepuk yang merupakan satu-satunya pawang kerbau di desanya, selama ini selalu berbangga hati. Semua hewan yang dijinakkan akan takluk di bawah perintahnya. Kepandaiannya dalam menjinakkan kerbau, suatu hari hilang karena sikap dan kesombongannya. Ia kehilangan arti dan nilainya di hadapan mata kerbau yang hanya bisa berkedip-kedip.

Sedangkan pada cerpen *Kenthus*, kesombongan yang tampak ditampilkan oleh tokoh dimana ia mendapatkan wahyu nunggang macan. Wahyu nunggang macan itu hanyalah suatu pemberian tugas dari Pak RT setempat agar Kenthus menggantikan tugasnya sebagai pengumpul buntut tikus. Kepercayaan itu rupanya telah membuatnya terbang dan merasa esar kepala, sehingga ia sewenang-wenang terhadap tetangga-tetangganya yang antri menyetorkan buntut tikus. Kelakian Kenthus itu rupanya menelakai dirinya sendiri karena istrinya, Dawet tidak mau menganggapnya ebagi suaminya lagi.

Cerpen *Orang-orang Seberang Kali* menampilkan tema kehidupan antara dua kelompok masyarakat dengan kondisi keagamaan yang berbeda-beda. Kelompok masyarakat yang satu memiliki tingkat religius yang tinggi terhadap

agama Islam dimana setiap pagi hari masyarakat khusuk sholat subuh. Sedangkan kelompok masyarakat seberang kali memiliki tingkat religius yang rendah terhadap agama Islam, ketika terbit fajar mereka mulai sibuk dengan ayam aduan. Kehidupan dua kelompok masyarakat itu ternyata hidup berdampingan dan saling menjaga hubungan persaudaraan. Ketika salah satu dari masyarakat seberang kali mengalami musibah yaitu sedang sekarat, masyarakat sebelahny memberikan pertolongan dengan membacakan ayat-ayat suci Al'quran.

Tema yang tampak dalam cerpen *Wangon Jatilawang* tentang persahabatan antara dua manusia yaitu Aku dengan Sulam yang mendatangkan banyak kebencian. Persahabatan antara keduanya ditentang oleh orang tua Aku karena kehadiran Sulam yang kerdil dan ediot mendatangkan kesizlan bagi usaha warung nasi Aku. Kebencian bukan hanya tampak pada orang tua tokoh Aku, namun tetangga-tetangganya juga merasa dilecehkan ketika mengadakan kenduri mengundang Sulam. Kebencian orang-orang tidak mempengaruhi persahabatan Aku dengan Sulam, bahkan Aku merasalebih hina dari Sulam ketika menjelang Lebaran Aku belum sempat membelikan baju Sulam dan Sulam ditemukan meninggal tertabrak bis.

Pada cerpen *Pengemis dan Shalawat Badar* menampilkan tema kegigihan seorang pengemis da dalam bis. Pengemis itu selalu mengumandangkan suatu bacaan Shalawat Badar dengan harapan diberi imbalan uang oleh penumpang. Pekerjaan pengemis yang hina itu sering mendatangkan kemarahan kondektur bis yang merasa terganggu. Dan ketika bis mengalami suatu kecelakaan ternyata hanya pengemis yang melantunkan Shalawat Badar yang selamat.

2.3 Latar

Latar dalam cerpen *Senyum Karyamin* menampilkan latar yang beraneka ragam, artinya latar dalam *Senyum Karyamin* meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

2.3.1 Latar Tempat

Latar tempat yang ada dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* memiliki kesamaan karena cerpen-cerpennya memiliki tema yang hampir sama yaitu penggambaran tentang kehidupan masyarakat desa, dengan keadaan flora dan faunanya. Cerpen-cerpen yang berlatarkan pedesaan itu adalah cerpen *Senyum Karyamin*, *Jasa-jasa buat Sanwirya*, *Si Minem Beranak Bayi*, *Surabanglus*, *Tinggal Matanya Berkedip-kedip*, *Blokeng*, *Syukuran Sutabawor*, *Rumah yang Terang*, dan *Orang-Orang Sebarang Kali*.

Latar yang digambarkan meliputi keadaan geografis pedesaan misalnya sungai dengan batu kalinya, tanaman pohon kelapa, keadaan batu-batu cadas dan batu-batu kapur. Keadaan geografis alamnya yang subur dimana jenis tanaman bisa tumbuh seperti pohon jambu dan pohon salak dimana tidak semua jenis tanah cocok untuk tanaman pohon salak.

Setelah melintasi titian Karyamin melihat sebutir buah jambu yang masak. Dia ingin memungutnya, tetapi urung karena pada buah jambu itu terliha jelas bekas gigitan kampret. Dilihatnya juga buah salak berceceran di tanah di sekitar pohonnya. Karyamin memungut sebuah, digigit, lalu dilempurkannya juuli-juuli. (Tohari, 1989: 4)

Penunjukan adanya flora yang khas untuk lingkungan pedesaan juga tampak seperti kerbau dan tikus dalam cerpen *Tinggal Matanya Berkedip-kedip*

dan *Kenthus*.

“Ah ..., ayo. Ayolah,” Musgepuk mencoba mengubah seruannya dengan suara yang lebih santun dengan harapan si Cepon akan menurut. Namun kali ini pun dia sia-sia. Kerbau itu tetap mengonggok tanpa gerak. Kepalanya seperti terpaku mati pada leher. Seakan dia telah mendapatkan pelajaran bahwa sedikit saja kepalanya bergerak berarti tali kaluh akan menggesek luka pada sekat lubang hidungnya. (Tohari, 1989: 23).

“Bukan karena semua orang kampung ini sudah tahu ketika menjadi penggembal kerbau aku sering menyate tikus!” kata *Kenthus* dalam tekanan khas. (Tohari, 1989:48)

Menjelang pukul tiga, beberapa orang sudah muncul di rumah *Kenthus* membawa buntut tikus. Ada yang diikat seperti ikatan kacang panjang. Ada yang dibungkus dalam kantong plastik. Tetapi seorang anak menggenggam begitu saja buntut-buntut tikus dengan tangannya. (Tohari, 1989:49)

Latar tempat yang lainnya, menunjuk pada tempat dimana terjadinya cerita itu misalnya dalam cerpen *Wangon Jatilawang*. Dalam cerpen ini terdapat nama-nama daerah di Banyumas yaitu pasar Jatilawang dan pasar Wangon.

Wangon dan Jatilawang adalah dua kota kecamatan. Jarak keduanya tujuh kilometer atau lebih. Setiap hari Sulam berjalan menempuh tujuh kilometer itu pulang pergi; pagi ke Wangon, sore ke Jatilawang atau sebaliknya. (Tohari, 1989:59)

Penunjukan nama tempat yang lain juga terdapat pada cerpen *Ah, Jakarta* yaitu tempat dimana salah satu tokoh dalam cerpen itu yaitu Dia pernah tinggal.

Selama itu, aku hanya mengetahui keadaannya lewat cerita teman yang sering melihatnya di Jakarta. Dari cerita teman itulah aku mengerti bagaimana kehidupannya di Ibukota. Bahwa dia tidak lagi menjadi sopir sebuah keluarga di Jalan Cim Menteng. Tidak juga berkumpul dengan orang tuanya di Lampung. (Tohari, 1989:27)

Selain dua nama kota tersebut di atas, dalam cerpen “*Ah, Jakarta*” juga terdapat latar tempat yang lain yaitu kali Serayu.

Ketika kutinggalkan kali Serayu yang berjarak dua puluh kilo dari rumahku itu, ternyata ada beberapa orang yang menonton. (Tohari, 1989:32)

Sedangkan pada cerpen *Pengemis dan Shalawat Badar* latar tempat yang tampak adalah sebuah kota di Jawa Barat yaitu Cirebon, dimana cerita itu berlangsung.

Bus yang aku tumpangi masuk terminal Cirebon ketika matahari hampir mencapai puncak langit. (Tohari, 1989:63)

Mereka terus bertengkar melalui kata-kata yang tak sedap didengar. Dan bus terus melaju meninggalkan terminal Cirebon. (Tohari,1989:65)

Secara keseluruhan latar tempat yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* menunjuk pada latar tempat pedesaan dimana secara umum cerita dalam tiga belas cerpen dalam *Senyum Karyamin* bercerita tentang kehidupan masyarakat pedesaan. Sedangkan ada beberapa cerpen yaitu *Ah, Jakarta, Wangon Jatilawang*, dan *Pengemis dan Shalawat Badar* latar yang tampak adalah menunjuk pada nama-nama daerah terjadinya cerita itu. Meskipun demikian hanya cerpen *Pengemis dan Shalawat Badar* yang menunjukkan tempat suatu daerah yang bukan daerah pedesaan.

2.3.2 Latar Waktu

Latar waktu yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*, mempunyai perbedaan antara cerpen satu dengan cerpen yang lain. Pada bagian ini akan dipaparkan latar waktu pada setiap cerpen dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* secara berurutan.

Pada cerpen yang pertama dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* yaitu cerpen *Senyum Karyamin* menunjukkan adanya latar waktu yang jelas. Penunjukan waktunya dengan menggunakan waktu pagi hari.

Meskipun demikian, pagi ini Karyamin sudah dua kali tergelincir. Tubuhnya rubuh, lalu menggelinding ke bawah, berkejaran dengan batu-batu yang tumpah dari keranjangnya. (Tohari, 1989:1)

“Masih pagi kok mau pulang, Min?” tanya Saidah. “Sakit?”
Karyamin menggeleng dan tersenyum. Saidah memperhatikan bibirnya yang membiru dan kedua telapak tangannya yang pucat. (Tohari, 1989:4)

Cerpen *Jasa-jasa buat Sunwiry* juga memiliki latar waktu seperti pada cerpen sebelumnya.

“Aku mengerti itu,” ujar Waras pula.
“Nah, begitu. Kita akan menunjukkan diri kita sebagai si putus asa sesudah bergelandang selama tujuh tahun. Setuju?” (Tohari, 1989:10)

Sedangkan pada cerpen *Si Minem Beranak Bayi* latar waktunya tampak jelas bervariasi. Artinya waktu yang terdapat dalam cerpen itu ada yang tampak jelas yaitu menggunakan waktu hari, bulan, atau tahun dan ada yang tersirat dengan menggunakan kata-kata yang menunjuk pada kata yang dimaksud.

Di bawah matahari wajah Kasdu kelihatan makin keras. Alis mata menyembunyikan sorot yang berat. Wajah Kasdu memperlihatkan bekas-bekas tempaan yang pahit. Dia kelihatan begitu tua. Padahal tahun hidupnya belum mencapai jumlah dua puluh. (Tohari, 1989:12)

Mestinya Minem tidak perlu melahirkan bayinya hari itu. Bukan karena Minem baru berusia empat belas tahun. Tetapi karena usia kandungannya belum genap berusia tujuh bulan, demikian pikiran Kasdu yang mengusik selama perjalanannya. “Mestinya Minem beranak kelak dua bulan yang akan datang apabila kemarin aku tidak malas mengambil air ke seberang desa,” sesal Kasdu tak habis-habisnya. (Tohari, 1989:13)

“Ya bayi, Pak,” jawab Kasdu lugu.
“Soalnya istriku baru melahirkan kemarin dulu. Dia, istriku itu, sudah berusia 29 tahun, jadi layak melahirkan seorang bayi. Sedangkan Si Minem masih seorang bocah. Betulkah seorang bocah mengeluarkan bocah lagi? Astaga! Aku belum percaya Minem melahirkan bayi. Jangan-jangan cuma daging atau telur.” (Tohari, 1989:16)

Latar waktu yang tampak pada cerpen *Surabanglus* menunjuk pada latar waktu yang tersirat, yaitu waktu dimana terjadinya peristiwa itu berlangsung.

Bunga-bunga api kecil melentik ke udara ketika tangan Suing mengusik perapian. Tangan yang pucat dan bergerak lemah. Tenguk dan dahi Suing berkeringat. Bukan karena terik matahari atau panasnya perapian, melainkan keringat dingin hasil pelepasan kalori terakhir sebelum seseorang jatuh pingsan karena kehabisan tenaga. (Tohari, 1989:17)

Latar waktu yang lain dalam cerpen ini juga tampak jelas yaitu menggunakan penunjukkan waktu jam.

Setengah jam lamanya Kimin berlari merunduk-runduk menempuh kali-kali kecil yang kering, dan sampailah dia ke kampung terdekat. Di sebuah warung, Kimin menghabiskan seteko air dan empat buah pisang kepok. (Tohari, 1989:20)

Pada cerpen *Tinggal Matanya Berkedip-kedip*, latar waktu yang digunakan tampak bermacam-macam, yaitu adanya penunjukan waktu tahun dan hari.

Tidak seperti pada tahun-tahun yang lalu, musim penghujan kali ini ayah dibuat pusing oleh Si Cepon. Kerbau itu menjadi binal. (Tohari, 1989:22)

Dua hari yang lalu ketika datang atas panggilan ayah, Musgepuk mulai menangani kerbau kami dengan tipu daya. (Tohari, 1989:23)

Latar waktu yang lainnya tampak lebih tersirat, yaitu dengan menggunakan kata-kata yang menunjukkan pada waktu tertentu.

Di bawah sinar matahari yang mulai panas, aku dan ayah menyaksikan Musgepuk menjatuhkan pundak lalu pergi meninggalkan si Cepon tanpa bicara sedikit pun. (Tohari, 1989:26)

Sedangkan pada cerpen *Ah, Jakarta* menggunakan latar waktu yang tampak bervariasi. Misalnya adanya waktu malam, tahun, pagi, dan minggu.

Kedatangannya pada suatu malam di rumahku memang mengejutkan. Malam itu dia datang. Jalannya terpengang-pincang. (Tohari, 1989:27)

Sudah lama sekali aku tak melihatnya. Lama sekali, mungkin tiga tahun atau lebih. (Tohari, 1989:27)

Pagi-pagi setelah subuh kubuka pintu kamar karibku. Dia sudah lenyap. Hanya ada tulisan di atas bekas bungkus rokok: Terima kasih. Aku segera pergi supaya tidak merepotkan kamu." (Tohari, 1989:30)

Dalam seminggu sudah banyak mayat yang kuperiksa. Syukur tak satu pun mayat karibku. (Tohari, 1989:31)

Pada cerpen *Blokeng* waktu terjadinya cerita berbeda-beda yaitu menunjukkan pada waktu yang bergantian dimana cerita itu berlangsung.

Dulu ketika Blokeng baru diketahui hamil empat bulan ada seorang hansip yang bertanya kepadanya, siapa ayah si jabnag bayi. (Tohari 1989:34)

Maka keesokan hari tersiar berita: ayah bayi Blokeng adalah seorang lelaki yang memiliki lampu senter. (Tohari, 1989:35)

“Tidak,” kata Blokeng sungguh tanpa emosi, “ Yang datang kemari malam-malam tidak berkepala botak. Bukan orang ini.” (Tohari, 1989:37)

Latar waktu yang tampak dalam cerpen *Syukuran Sutabawor* adalah jelas yaitu menunjukkan pada waktu tertentu, terjadinya cerita dalam cerpen itu.

Hari ini sumber berita yang amat terpercaya mengatakan bahwa Sutabawor sedang mengadakan syukuran. Konon tiga ekor ayam yang tidak begitu besar dipotong. Para tetangga diundang makan-makan. Sumber berita itu selanjutnya mengatakan Sutabawor merasa perlu, amat perlu menyelenggarakan syukuran karena akhirnya dia berhasil menyingkirkan kekesalan hidup yang menghimpitnya selama beberapa tahun terakhir ini. (Tohari, 1989:38)

Sedangkan pada cerpen *Rumah yang Terang* latar waktu yang ada menunjukkan waktu yang bergantian, karena cerpen itu menceritakan kejadian sesuatu dalam waktu yang tidak sama.

Listrik sudah empat tahun masuk kampungku dan sudah banyak yang dilakukannya. Kampung seperti mendapat injeksi tenaga baru yang membuatnya menggeliat penuh tenaga. (Tohari, 1989:43)

Seratus hari sesudah kematian ayah, orang-orang bertahlil di rumahku sudah duduk di bawah lampu neon dua puluh watt. (Tohari, 1989:45)

Pada cerpen *Orang-orang Seberang Kali* menampilkan latar waktu yang

jelas, misalnya penunjukkan waktu pagi hari dan penunjukan nama-nama hari.

Lucunya, kami tidak bisa melupakan jasa orang-orang seberang kali, terutama karena ayam-ayam jago mereka. Setiap fajar seakan menjadi milik orang seberang kali karena jago mereka selalu berkokok lebih awal dari jago siapa pun, bahkan lebih awal dari kokok muadzin surau kami. Maka yang terjadi setiap fajar, muadzin surau kami dibangunkan oleh ayam jago orang seberang kali. Begitu. Di sana kokok ayam jantan, di sini seruan takbir. Di sini orang-orang yang pulang dari surau, di sana orang-orang jongkok sambil mengelus-elus ayam jago. (Tohari, 1989:53)

Kecuali hari Rabu kemarin. Kemarin kami pulang dari surau kala pagi masih remang oleh kabut, ada orang seberang kali sudah berdiri di halaman rumahku. (Tohari, 1989:53)

Sedangkan latar waktu yang ada dalam cerpen *Wangon Jatilawang* tampak bervariasi, yaitu menunjukkan waktu terjadinya peristiwa yang berlainan dalam cerpen itu.

Lalu aku mendongeng. Suatu hari, lepas maghrib, Sulam datang. Ketika itu aku sedang menyelenggarakan kenduri. (Tohari, 1989:58)

Wangon dan Jatilawang adalah dua kota kecamatan. Jarak keduanya tujuh kilometer atau lebih. Setiap hari Sulam menempuh tujuh kilometer itu pulang pergi; pagi ke Wangon, sore ke Jatilawang atau sebaliknya. (Tohari, 1989:59)

Dekat hari Lebaran, pagi-pagi sekali, Sulam sudah berasa di rumahku. "Sudah hampir Lebaran, ya Pak?" "Ya, empat atau lima hari lagi. Kenapa?" Sulam menunduk. Terbengong-bengong sehingga muncul semua tanda keterbelakangannya. (Tohari, 1989:60)

Jam tujuh pagi hari itu juga penyesalanku menghunjam ke dasar hati. Seorang tukang becak sengaja datang ke rumahku. (Tohari, 1989:61)

Menjelang pagi di hari Lebaran, Sulam datang lagi dalam angan-anganku. Dia sama sekali tidak meminta baju yang telah kujanjikan. (Tohari, 1989:62)

Sedangkan latar waktu yang ada dalam cerpen *Pengemis dan Shalawat Badar* tampak berbeda dengan dengan cerpen sebelumnya. Penunjukkan waktu

dalam cerpen ini menggunakan kata-kata yang tersirat yang bermaksud menunjukkan keadaan waktu tertentu. Meskipun demikian penunjukan waktu itu juga tampak jelas untuk dimengerti.

Bus yang aku tumpangi masuk terminal Cirebon ketika matahari hampir mencapai pucuk langit. Terik matahari ditambah dengan panasnya mesin disel tua memanggang bus bersama isinya. Untung bus tidak begitu penuh sehingga sesama penumpang tak perlu bersinggungan badan. Suasana sungguh gerah, sangat bising dan para penumpang tak berdaya melawan keadaan yang sangat menyiksa itu. (Tohari, 1989:63)

Latar waktu yang ada dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* tampak menunjukkan bahwa dalam setiap cerpennya terdapat latar waktu. Waktu yang ada pun berbeda-beda pada setiap cerpennya, ada yang menunjukkan pada waktu yang jelas seperti pagi, siang, malam, atau hari, bulan, tahun dan ada pula yang menggunakan waktu yang tersirat. Meskipun demikian latar waktu yang tersirat itu tampak jelas untuk dipahami waktu terjadinya, karena menggunakan kata-kata yang menunjuk pada keadaan waktu tertentu.

2.3.3 Latar sosial

Latar sosial pada kumpulan cerpen “Senyum Karyamin” adalah menunjuk pada keadaan mental suatu masyarakat dalam menghadapi lingkungan masyarakat pedesaan. Masyarakat yang tercermin dalam “Senyum Karyamin” adalah masyarakat yang hidup dalam masyarakat pedesaan di mana mentalitas mereka sangat sederhana.

Keadaan mental masyarakat itu tampak terlihat dari cara hidup dalam memandang karya manusia sekedar untuk makan, adanya anggapan bahwa hidup



hanya untuk saat ini, hidup yang harus sesuai dengan lingkungan , dan manusia hidup harus saling tolong menolong.



BAB III

ANALISIS SOSIOLOGIS KUMPULAN CERPEN “SENYUM KARYAMIN”

3.1 Nilai Budaya Mengenai Hakekat dari Hidup dan Karya Manusia

Pandangan manusia tentang karya manusia untuk nafkah hidup, terdapat pada cerpen *Senyum Karyamin*. Pemikiran seperti itu tercermin dari tokohnya, dimana kondisi ekonominya sangat lemah. Pendapatan dari tokoh Karyamin yang hanya cukup untuk nafkah hidup sehari-hari, menjadikan pemikiran tokoh sangat sederhana. Karyamin tidak memiliki keinginan yang muluk-muluk, karena dari pendapatan yang sederhana itu membuat Karyamin tidak muluk-muluk.

Karyamin menggejeng, dan tersenyum. Saidah memperhatikan bibirnya yang membiru dan kedua telapak tangannya yang pucat. Setelah dekat, Saidah mendengar suara keruyuk dari perut Karyamin.

“Makan, Min?”

“Tidak. Beri aku minum saja. Daganganmu sudah ciut seperti itu. Aku tak ingin menambah utang.”

“Iya, Min,iya. Tetapi kamu lapar, kan?” (Tohari, 1989:4)

Cerpen lain yang memiliki orientasi bahwa karya manusia untuk nafkah hidup, adalah cerpen *Pengemis dan Shalawat Badar*. Pekerjaan tokoh yaitu sebagai pengemis memiliki pemikiran yang tertuju pada karya manusia untuk nafkah hidup. Pekerjaan sebagai pengemis yang hanya cukup untuk nafkah hidup sehari-hari, mempengaruhi pemikiran tokoh. Ia tidak memiliki pemikiran yang lain, selain hanya untuk keperluan utama yaitu makan.

Kukira pengemis itu sering mendatangi pengajian-pengajian. Kukira dia sering mendatangi ceramah-ceramah tentang kebaikan hidup baik didunia maupun di akherat. Lalu dari pengajian seperti itu dia hanya mendapat sesuatu untuk membela kehidupannya di dunia. Sesuatu itu adalah

Shalawat Badar yang kini sedang dikumandangkannya sambil menadahkan tangan.

(Tohari,1989:66)

3.2 Nilai Budaya mengenai Persepsi Manusia tentang Waktu

Pandangan masyarakat seperti ini tercermin, dalam cerpen-cerpen *Si Minem Beranak Bayi*, *Rumah yang Terang*, dan *Kenthus*. Tokoh-tokoh dalam cerpen ini memiliki pemikiran yang tidak berorientasi ke masa depan. Tradisi masyarakat terdahulu masih tetap dilestarikan, yaitu perkawinan muda dari orang tua masih tetap dilestarikan. Si Minem dan Kasdu yang masih masih sangat muda sudah mendapatkan seorang bayi yang prematur.

“Nanti dulu, Kasdu. Si Minem sudah beranak?”

“Benar, Pak.”

“Nanti dulu! Apa yang dikeluarkannya?”

“Ya bayi, Pak,” jawab Kasdu lugu.

“Soalnya, istriku baru melahirkan kemarin dulu. Dia, istriku itu, sudah berusia 29 tahun, jadi layak melahirkan seorang bayi. Sedangkan Si Minem masih seorang bocah. Betulkah seorang bocah mengeluarkan bocah lagi? Astaga! Aku belum percaya Mnem melahirkan bayi. Jangan-jangan cuma daging atau telur.”

“Betul. Minem beranak bayi. Memang sangat kecil karena belum lagi tujuh bulan masa kandungannya,” kata Kasdu mulai dengan kata-kata yang lancar. “Bayi kecil itu perempuan.”

Mertua perempuan menarik tangan suaminya. Bisik-bisiknya bisa terdengar oleh Kasdu. “Kau jangan banyak omong,Kang. Kau lupa, Minem sendiri dilahirkan ketika aku juga berusia empat belas tahun?”

“Ya, ya. Toh aku masih tetap merasa heran; bukan hanya perempuan dewasa, melainkan juga perempuan yang masih bocah bisa melahirkan seorang bayi.”

(Tohari, 1989:15-16)

Cerpen lain yang memiliki pandangan yang sama yang tidak memiliki orientasi ke masa depan yaitu cerpen *Rumah yang Terang*. Pemikiran dalam cerpen ini dicerminkan oleh tokoh Haji Bakir. Ia tidak memiliki pemikiran yang maju. Nilai-nilai tradisional masih tetap ia anut, karena dirasa nilai itu lebih sesuai

dengan jiwanya. Ia tidak mengikuti perkembangan yang lebih maju, dimana teknologi telah maju.

Listrik sudah empat tahun masuk kampungku dan sudah banyak yang dilakukannya. (Tohari, 1989:43)

Pemikiran-pemikiran yang tradisional, masih tetap dianut meskipun pemikiran itu dirasa oleh masyarakat sudah tidak wajar. Teknologi yang dihadirkan dimaksudkan untuk memperlancarkan aktifitas dan meningkatkan kesejahteraan hidup belum bisa diterima, bahkan kebiasaan lama dirasa lebih menyenangkan.

Jadi, aku mengalah pada keteguhan sikap ayah. Rela setiap kali beli baterai dan nyetrum aki, dan rela menerima celoteh orang sekampung yang tiada henti. (Tohari, 1989:15)

Pemikiran yang demikian tradisional masih tetap dipertahankan meskipun tidak bisa diterima dengan akal sehat.

Ketika ayah sakit, beliau tak mau dirawat di rumah sakit. Keadaan beliau makin hari makin serius. Tapi beliau bersiteguh tak mau diopname. Aku berusaha menyingkirkan perkara yang kukira menyebabkan ayah tak mau masuk rumah sakit.

“Apakah ayah khawatir di rumah sakit nanti ayah akan dirawat dalam ruang yang diterangi lampu listrik? Bila demikian halnya maka akan kuusahakan agar mereka menyalakan lilin saja khusus bagi ayah.”

“Sudahlah Nak. Kamu lihat sendiri, aku hampir mati. Sepeninggalku nanti kamu bisa secepatnya memasang listrik di rumah ini.” (Tohari, 1989:45)

Cerpen *Kenthus*, memiliki pemikiran yang sama dengan kedua cerpen di atas. Pemikiran yang ditampilkan oleh tokoh Kenthus pada saat mendapatkan perintah sebagai pengumpul ekor tikus oleh ketua RT setempat. Pemberian tugas sebagai pengumpul ekor tikus membawa pengaruh yang besar pada diri Kenthus. Kenthus menjadi lupa dirinya yang sebenarnya dan tidak tahu siapa dia sebelumnya.

Sampai sekian lama, Dawet tetap tidak mengerti apa yang menyebabkan tingkah suaminya berubah. Di warung, Dawet berpikir keras untuk memperoleh jawaban. Di dapur kulit keningnya berkerenyit. Tetapi jawaban pasti tak kunjung tersimpul. Dan ketika Dawet menghadirkan kopi, didapainya suaminya sedang menikmati rokok, dengan tingkah yang nyaris congkak.

“Kan uang tadi bukan dari hasil nyolong Kang,”

Kenthus terkejut. Dia tidak siap menghadapi pertanyaan yang provokatif, bahkan menyelidik. Keangkuhannya goyah.

“Ngawur lagi! Sepanjang mengenal Kenthus, pernahkah kamu mendengar Kenthus jadi maling?”

“Ya, tidak Kang. Aku mengenal sejak dulu kamu adalah tukang gembala kerbau milik Pak Suta. Lalu kamu pindah menjadi tukang paculnya Pak Naya. Pindah lagi menjadi pencari kayu bakar sampai tertangkap oleh mandor.”

“Cukup! Jadi kamu belum pernah dengar aku jadi maling.”

“Ya, tetapi mbok katakan mengapa kamu berubah hari ini.”
(Tohari, 1989:48)

Pemberian tugas sebagai pengumpul ekor tikus ternyata semakin membuat Kenthus tidak berperasaan terhadap sesama bahkan tidak terpikir ke depan bahwa pemberian tugas itu hanyalah sementara.

Dari balik dinding bambu yang sudah transparan, Kenthus mengintip ke luar. Makin banyak penyeter tikus yang datang. Mereka berbondong-bondong. Sebentar saja halaman rumah sudah penuh liliput. Kemudian lihatlah Korim yang tak lain adalah anak bekas majikan Kenthus, mengambil prakarsa membuat barisan antre. Rasanya dia sudah termakan oleh kekuasaan seorang pelayan yang mimpi nunggang macan. Terjadi hiruk-pikuk karena ada anak kecil jatuh dan terinjak. Ada seorang kakek yang terhimpit. Suasana hingar bingar.

Di dalam rumah Kenthus menarik Dawet yang kebetulan mendekat. Kenthus cekikikan.

“Intiplah ke luar. Hihi. Lucu ya?”

“Lho, Kang. Cepatlah layani mereka,” pinta Dawet dengan masygul.”

“Hi-hi biar saja. Aku belum puas melihat liliput itu berdesakan. Seperti bebek menunggu gabah, ya. Hi-hi.” (Tohari, 1989:50)

3.3 Masalah Hakikat Hubungan Manusia dengan Alam

Konsep masyarakat tentang keselarasannya dengan alam, terdapat dalam

cerpen-cerpen yaitu *Syukuran Sutabawor* dan *Tinggal Matanya Berkedip-kedip*. Konsep ini berpandangan bahwa manusia sebagai makhluk hidup tidak bisa menguasai dan dikuasai oleh alam, oleh karena itu manusia harus hidup selaras dengan alam. Konsep keselarasan pada cerpen *Syukuran Sutabawor* menunjukkan bahwa masyarakat desa, dalam kehidupannya sangat dekat dengan alam. Mereka tidak mau menebang pohon, ketika pohon yang diharapkan tidak menghasilkan buah. Dengan berbagai cara yaitu menggunakan mantra dan setiar, akhirnya keinginan terwujud yaitu pohon jengkol yang lama tidak bisa berbuah kini bisa menghasilkan buah.

Tetapi menurut sumber berita tadi itu, Sutabawor selalu kecewa karena bunga jengkolnya luruh ke tanah dan tak secuil pun yang menjadi buah. Sekali waktu karena telah berputus asa Sutabawor mendekati pohon jengkolnya sampai membawa sebuah kapak besar. Sudah bulat hatinya hendak merubuhkan pohon itu, pohon yang mandul dan tidak pernah menghasilkan apa-apa. Namun pada saat yang sama datang mertua Sutabawor. Kakek yang sudah bungkuk itu mencegah menantunya sembarangan menebang pohon.

“Menebang itu gampang. Anak sekarang memang suka tebang sana tebang sini, tetapi malas menanam,” kata si Mertua seperti yang dikutip oleh sumber berita yang amat terpercaya itu.

“Nah, buat apa kita pelihara pohon yang tidak mau berbuah ini. Lebih baik kutumbang dan kujadikan kayu bakar,” jawab Sutabawor.

“E, lha. Sabar Nak, sabar. Pertama, carilah kutu di kepalamu sendiri. Cari kesalahan pada dirimu mengapa pohon jengkol ini tak mau berbuah. Jangan tergesa seperti itu.”

“Jengkol ya jengkol Pak. Aku mesti bagaimana?”

“Itulah! Anak-anak sekarang begitu. Maunya mendapatkan sesuatu dengan mudah tetapi cepat putus asa. Tunggu sampai hari Jumat Kliwon: Kita akan setiar dengan mantra dan srana. Siapa tahu jengkolmu akan berbuah.”

Selanjutnya sumber berita itu mengatakan bahwa pada hari yang telah ditentukan Sutabawor bersama mertuanya kembali mendatangi pohon jengkol mereka. Sebagai srana mertua Sutabawor mengikatkan sebuah kukusan bekas pada batang pohon itu. Kemudian si Mertua menuntun menantunya membacakan mantera.

Pada musim berikutnya, ternyata pohon jengkol Sutabawor berbunga dan berbuah sangat lebat. Dahan-dahannya runduk karena menahan beban

berat. Sutabawor sangat gembira sehingga dia rela memotong tiga ekor ayam yang tidak begitu besar buat syukuran. (Tohari,1989:39)

Pada cerpen *Tinggal Matanya Berkedip-kedip*, kehidupan masyarakatnya nyata-nyata selaras dengan alam. Keselarasan dengan alam itu terwujud dari sumber penghidupan masyarakat setempat sebagai petani. Pekerjaan sebagai petani yang bercocok tanam sangat membutuhkan sarana pertanian yang dapat menunjang. Pada masyarakat desa yang masih tradisional, penggunaan sarannya juga masih tradisional pula yaitu menggunakan bajak yang dilengkapi dengan binatang ternak seperti kerbau.

Kami tidak menyangka akhirnya si Cepon, kerbau kami, rubuh di tengah sawah yang hendak dibajaknya. Benar-benar rubuh tak berdaya. Badannya yang besar dan bulat setengah terapung di atas lumpur. Keberingasannya yang kami kenal selama ini lenyap. Barangkali sisa tenaganya habis buat meronta; memberontak dari cengkeraman bajak yang membelenggu lehernya.

Tidak seperti pada tahun-tahun yang lalu, musim penghujan kali ini ayah dibuat pusing oleh si Cepon. Kerbau itu menjadi binal. Ayah tak berhasil mengalungkan tali di lehernya apalagi memasang bajak. Maka ayah berbuat sesuatu yang pasti dibenarkan oleh para petani di kampung kami; memanggil Musgepuk, seorang laki-laki yang kuat dan bermuka kukuh sudah dikenal sebagai pawang bagi segala macam ternak yang dipelihara para petani. (Tohari,1989: 23)

3.4 Nilai Budaya mengenai Hubungan Manusia dengan Sesamanya

Pandangan seperti ini terdapat dalam beberapa cerpen *Senyum Karyamin*, yaitu pada cerpen *Jasa-jasa buat Sanwirya*. Pada cerpen ini digambarkan tentang sikap persaudaraan dan setia kawan yang baik diantara para tokohnya. Ketika salah satu tokoh yaitu Sanwirya mengalami musibah, teman-teman yang lain dengan penuh kesadaran memberikan pertolongan untuk meringankan beban penderitaan Sanwirya. Sanwirya yang hidup sebagai penderes dengan penghasilan

yang hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, sangat menderita ketika ia jatuh dari pohon kelapa. Sebagai tulang punggung keluarga, musibah itu tentu sangat mencekik keluarga Sanwiryra. Untuk makan hari-hari selanjutnya, tentu memerlukan uang apalagi untuk biaya pengobatan Sanwiryra.

Sebagai sesama penderes Sampir, Waras, Ranti, dan Aku merasa terpanggil untuk menolong temannya yang terkena musibah. Berbagai cara dilakukan untuk dapat membantu keluarga Sanwiryra.

“Jadi kawan-kawan,” kata Sampir, kita sudah sepakat sama-sama merasa kasihan pada Sanwiryra. Begitu?”

Waras menoleh padaku, lalu Ranti. “Paling tidak itu lebih lumayan daripada bertengkar,” kataku.

“Syukur! Marilah. Ada banyak cara untuk merasa kasihan kepada penderes itu. Menyobek kaus yang sedang kupakai untuk membalut luka Sanwiryra adalah sejenis rasa kasihan yang telah kulakukan. Oh, jangan tergesa, kita akan menentukan lebih dulu demi apa rasa kasihan itu kita adakan.”

“Apa kataku! Yang seorang ini akan mulai dengan yang sulit-sulit. Kalau kau masih berbicara tentang aku akan lebih tertarik pada serabi,” tukas Waras.

Sanwiryra mengerang. Aku mengintip. Nyai Sanwiryra sedang memegang tengkuk suaminya. Air mata perempuan itu menetes dari hidungnya. Sampir meluruskan punggungnya lalu mengatur duduknya dengan mantap.

“Baik kalau itu menyulitkan kita singkirkan saja. Yang pertama-tama harus kita selenggarakan adalah makanan untuk keluarga Sanwiryra. Siapa yang mengetahui ada peladang sedang mencabuti ubi kayu?” (Tohari, 1989: 8)

Cerpen lainnya yang memiliki konsep semacam itu adalah cerpen *Surabanglus*, dimana tokoh Kimin memiliki sikap setia kawan. Suing dan Kimin yang sama-sama tengah mengalami kelaparan karena beberapa hari tidak makan, merasa seperti akan mati.

Tubuh Suing yang begitu lunglai rebah ke tanah. Karena bingung, Kimin hanya berdiri menatap temannya yang kini tergolek tanpa daya. Ketika sadar bahwa harus berbuat sesuatu Kimin membungkuk dan menggoyang tubuh yang terbujur itu.

“Suing, kamu masih kuat berjalan? Mari kita pulang. Aku akan memapahmu jangan takut kepada polisi kehutanan. Kukira mereka tak

mau menangkap siapa pun yang dipapah. Ayo, ayo, Suing! Kamu masih mendengar kata-kataku?" (Tohari, 1989:18)

Kesetiakawanan Kimin terhadap Suing tidak hanya sampai disitu. Pada saat yang hampir pingsan itu juga, Suing mencoba mencari pertolongan untuk Kimin dengan cara mencari kampung terdekat dengan harapan agar Kimin segera berangsur sehat kembali.

Kimin berlari turun. Dirinya menjadi satu-satunya titik yang bergerak di antara ribuan tonggak-tonggak yang berbaris. Dari jauh kepala Kimin timbul tenggelam di balik semak belukar. Sesekali dia mengintip keadaan. Betapapun dia masih takut pada polisi kehutanan yang mungkin masih berada di sekitar tempat itu.

Setengah jam lamanya Kimin berlari merunduk-runduk, menempuh kali-kali kecil yang kering, dan sampailah dia kekampung terdekat. Di sebuah warung,

Kimin menghabiskan seteko air dan empat buah pisang kepok. Dibelinya juga sebungkus nasi dan sekantong plastik air. Sebagai gantinya Kimin menyerahkan golok; perkakas utama dalam hidupnya selama ini.

(Tohari, 1989:19-20)

Konsep semacam itu, juga tampak pada cerpen *Ah, Jakarta* dimana disaat keadaan tokoh Dia sedang mengalami suatu ancaman jiwa, tokoh Aku mampu membantunya meskipun harus dengan pengorbanan jiwa. Tokoh Dia yang sedang menjadi buronan polisi, diterima di rumah Aku dengan tangan terbuka.

Malam itu dia datang. Jalannya terpincang-pincang. Lima jari kaki kanannya luka. Perbannya sudah kumal. Maka pertama-tama aku membantunya mengganti perban itu. Baru kemudian aku mengajaknya ngobrol. Hati-hati, sebab wajah temanku itu jelas gelap.

"Aku mau lihat koran kemarin, atau hari ini," pintanya.

"Ada apa?"

"Nanti kuceritakan."

"Ceritakan dulu. Kamu harus memulai pertemuan ini dengan keterbukaan. Ingat siapa aku dan siapa kamu." (Tohari, 1989:27)

Dia tidak bohong. Apa yang telah diceritakannya termuat sepenuhnya. Dadaku menyesak. Di hadapanku kini duduk seorang karib yang pasti buronan. Aku langsung teringat konsekuensi hukum bagi orang yang menyimpan oknum yang sedang dicari polisi. Tapi detik itu juga

kuputuskan, menerima karibku seperti biasa. Aku tak ingin kehilangan rasa persahabatan. Tidak ingin menyilakannya pergi, apalagi melaporkannya kepada ketua RT. (Tohari, 1989:28)

Rasa persahabatan tokoh Aku tidak hanya sekedar melindungi keselamatan tokoh Dia, namun setelah kepergian Dia tokoh Aku juga mencari-cari tahu keadaan Dia dengan cara mendatangi pusat keramaian.

Entahlah, sejak itu aku jadi senang pergi ke pasar. Di depan pasar kecil di kotaku yang kecil ada terminal colt. Berita pertama tentang penemuan mayat kebanyakan berasal dari terminal itu. Bila ada berita aku segera menceknya. Aku sungguh berharap setiap kali melihat mayat maka dia bukan mayat

karibku. Moga-moga dia sudah kembali ke Jakarta, bersembunyi di sana atau di tempat lain. Mudah-mudahan dia sudah menyerahkan diri secara baik-baik dan diadili secara baik pula. (Tohari,1989:31)

Pertolongan tokoh Aku terhadap tokoh Dia tidak hanya terbatas pada pencarian kabar tentang keberadaan Dia, namun lebih dari itu. Ketika akhirnya tokoh Dia didapati mati oleh di kelokan sungai Serayu oleh Aku, Aku juga mau mengakui Dia sebagai sahabatnya dihadapan orang-orang bahkan di depan polisi. Selain itu tokoh Aku juga mau menguburkan mayat sahabatnya yang tak terurus itu dengan senang penuh kerelaan dankesedihan.

“Ini mayat karibku,” kataku kepada dua orang polisi yang sedang mencatat-catat. Keduanya terbelalak. Orang-orang pun terbelalak.

“Betul?” tanya polisi.

“Ya, Pak.”

“Nah, siapa namanya?”

Kusebut nama seenak perutku. Kuberi alamat di Jakarta sekenanya.

“Pekerjaan calo. Kemudian kusebut nama ngawur untukku. Alamat anu, kampung anu. Untung polisi tidak tanya KTP; suatu kecerobohan yang memalukan.

“Baiklah, kami sudah selesai dengan urusan kami. Sekarang bagaimana saudara?” tanya polisi.

Aku teragap. Orang-orang bergumam mungkin menatapku dengan keji. Mereka sedang memperhatikan karib seorang gali, aku.

“Pak, aku akan menunggu di sini. Mungkin nanti ada saudaraku yang lewat sehingga aku ada teman buat mengurus mayat ini.” (Tohari,1989:31)

Lama aku berdiri bingung tak tahu haru berbuat apa. Mayat karibku teronggok hanya dengan cawat casanova. Ah, Jakarta. Ucapan itu lagi-lagi terngiang. Aku masih bingung. Bila bukan karena sebuah tempurung yang tergeletak di tempat itu mungkin aku masih diam. Tetapi karena tempurung itu, aku berbuat sesuatu. Mayat karibku kusirami. Aku memandikannya. Lalat beterbangan. Kemudian dengan tempurung itu pula aku menggali pasir membujur ke utara. Dia kutarik dan kumasukkan ke dalam lubang pasir sedalam lutut. Kusembahyangkan kemudian kumiringkan ke barat. Daun-daun jati kututupkan, lalu pasir kutimbunkan. Sebuah batu sebesar kepala kubuat nisan. (Tohari, 1989:32)

Cerpen lainnya yang memiliki konsep serupa yaitu cerpen *Blokeng*, dimana para tokoh dalam cerpen itu memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi terhadap sesama. Ketika tokoh Blokeng yang secara psikologis kurang sempurna nalarnya hamil tanpa suami, orang-orang kampung menjadi resah. Orang kampung mencari-cari sebenarnya siapa orangnya yang tidak bertanggung jawab telah menghamili Blokeng.

Jadi, ketika Blokeng bunting, lalu melahirkan bayi perempuan, kampung blingsatan. Perempuan-perempuan berdecap-decap sambil mengusap dada. "Gusti Pangeran, bajul buntung mana yang telah menyerbu Blokeng?" Ya, perempuan. Mereka masing-masing punya suami yangtak bisa membebaskan diri dari kecurigaan yang telah menutup seisi kampung. Atau karena perempuan-perempuan itu sudah sama-sama merasakan perihnya melahirkan bayi. Perih, tak peduli bayi itu sudah lama diidamkan, lagi pula anak seorang suami yang sah. Bagaimana tentang si Blokeng yang melahirkan anak antah berantah? (Tohari, 1989:33-34)

Konsep ketergantungan dalam cerpen Blokeng tidak hanya terbatas pada kekhawatiran dan rasa iba kaum ibu-ibu di kampung Blokeng, namun sebagai kepala desa Lurah Hadining tampil untuk menyelesaikan masalah Blokeng dan bayinya.

Ternyata kampungku yang pongah salah duga. lurah Hadining tidak memutar lotre. Dia berpidato lebar dan panjang. Katanya antara lain, "Blokeng bukan perawan Mariam. Dan bayinya bukan Yesus yang ketika lahir sudah mampu mengatasi keblingsatan semacam itu. Pokoknya

Blokeng tidak seperti keluarga Mariam yang diberkati banyak hal surgawi. Blokeng hanya diberkati sampah pasar.” (Tohari,1989:36)

Sejenak kampungku terpana mendengar ucapan Lurah Hadining. Namun sesaat senyum legalah yang tampak di mana-mana. Lega. Kesaling-curigaan sirna. Mereka berbondong-bondong berjalan mengikuti Lurah Hadining menuju sarang Blokeng. Ada yang memikul lincak, ada yang mengangkat gulungan tikar dan ada yang pulang dulu hendak mengambil pelita penuh minyak. Semua buat Blokeng. Semua ingin memperhatikan nasib orang yang paling tidak bermartabat di kampungku. (Tohari,1989:36)

Pada cerpen *Orang-orang Seberang Kali* juga terdapat konsep yang sama dengan cerpen-cerpen sebelumnya. Hal itu dapat dibuktikan dari tokoh Aku dapat hidup berdampingan dengan masyarakat orang-orang seberang kali. Tokoh Aku yang sangat taqwa dalam menjalankan agamanya yaitu Islam dapat menerima masyarakat seberang kali yang cara hidupnya jauh dari ajaran-ajaran Islam. Ketika salah satu dari masyarakat seberang kali mengalami musibah yaitu Madrakum, tokoh Aku dengan cepat memberikan pertolongan.

Untuk saudaraku orang-orang seberang kali ini aku hanya bisa tersenyum dan menggerakkan kepala. Lalu Kang Samin mengulangi permintaannya, agar aku pergi menjenguk Madrakum si botoh adu ayam dari seberang kali itu.

“Anu, Mas. Orang-orang seperti sampean kan mengerti bagaimana cara membuat orang sekarat cepat mati.”

“Aku mengerti maksudmu. Membacakan Surah Yassin, kan? Tapi jangan keliru. Ajal di tangan Tuhan.”

“Lha iya, lha iya. Soalnya aku belum pernah melihat orang sakit yang sudah bau mayat bisa sembuh kembali. Apalagi si Madrakum itu, pasti dia sudah dekat ajal.”

“Baik. Silakan pulang dulu. Aku segera menyusul.” (Tohari,1989:54)

Aku duduk di atas kursi dekat kepala Madrakum. Kang Samin membuka jendela singkap yang harus selalu ditopang dengan sebila kayu. Kang Samin menduga aku akan membaca kitab. Dia tidak tahu aku hafal Surah Yassin di luar kepala. Orang-orang seberang kali ternyata menciptakan hening ketika aku membacakan ayat-ayat suci. Tapi ayam-ayam jago mereka tidak. Maka suaraku sering tenggelam oleh suara kokok ayam jago yang bersahutan tak henti-hentinya. Selasai dengan bacaan suci, aku

bangkit. Aku permisi pulang hendak menyampaikan berita perikeadaan Madrakum kepada teman-temanku. Sebelum itu, daoku buat Madrakum sekali lagi disambut dengan keheningan.
(Tohari,1989:55)

Cerpen *Wangon Jatilawang* juga memiliki konsep yang sama yaitu adanya sikap saling menolong diantara sesama manusia. Tokoh Aku yang hidup sebagai penjual warung makan bisa menerima bahkan bersahabat dengan Sulam seorang manusia yang kurang sempurna baik secara fisik maupun secara mental. Sementara orang-orang di sekeliling mereka tidak bisa menerima kehadiran Sulam sebagaimana mestinya.

“Pak,” kata Sulam tanpa ekspresi apa pun.

“Ya,” jawabku. “Nasi atau uang?”

Sulam diam. Diperlihatkannya padaku ujung celananya yang kuyup. Celana yang kedodoran itu nyangkut di perutnya dengan ikatan tali plastik. Kaosnya ada gambar yang sangat cabul di bagian punggung. Ah, pasti anak-anak bakal telah mempermainkan Sulam.

Nasi atau uang?” ulangku.

“Aku sudah punya uang,” jawab Sulam sambil membuka tangannya. Ada kepingan logam putih di sana. Tetapi tangan itu pucat dan gemetar. Maka aku bangkit meninggalkan kedua tamuku yang duduk membisu. Sepiring nasi dan segelas teh kuberikan pada Sulam. (Tohari, 1989:57)

Lalu aku mendongeng. Suatu hari, lepas maghrib, Sulam datang. Kebetulan, aku sedang mengadakan kenduri. Gerimis yang sejak lama turun, membuat Sulam basah kuyup. Aku meresa tak bisa berbuat lain kecuali menyilakan Sulam masuk, meski aku melihat tamuku jadi agak masam wajahnya. Setelah kutukar pakaiannya, Sulam kuajak menikmati kenduri. Dia kubawa ke tempat persis di sampingku. Orang-orang yang semula duduk di dekatku menjauh, menjauh. Dan kenduriku malam itu berakhir tanpa keakraban. Para tamu pulang hanya dengan ucapan basabasi. Wajah mereka jelas berbicara bahwa mereka merasa tersinggung karena Sulam kuajak duduk diantara mereka. Semuanya menjadi lebih jelas ketika aku beberapa minggu kemudian menyelenggarakan kenduri lagi. Ternyata hanya beberapa orang yang datang memenuhi undanganku. (Tohari,1989:58)

Persahabatan antara tokoh Aku dengan Sulam dinilai tidak wajar, oleh karena itu orang tua tokoh Aku juga merasa jengkel dengan tokoh Aku yang

masih terus bersahabat dengan Sulam.

Dan kepalang dua orang tamuku itu sudah terheran-heran, maka lebih baik kuteruskan dongengku. Bahwa Emakku sendiri suatu ketika marah karena mendapati Sulam menginap di rumahku.

“Yah, bagaimana lagi, Mak. Hari hujan dan Sulam mampir berteduh. Karena sampai malam hujan tak reeda, maka Sulam kusuruh menginap di sini.”

“Lhah! Kamu seperti tak tahu. Rumah siapa saja yang sering disinggahi orang semacam Sulam, bisa apes. Tak ada wibawa dan rejeki jadi tak mau datang. Lihat tetanggamu itu; tamunya gagah-gagah, bagus-bagus. Tamumu malah si Sulam.”

“Bila hari tak hujan, Sulam pun tak mau menginap disini Mak.”

“Memang rumahnya kan pasar Wangon dan pasar Jatilawang, bukan rumahmu ini. Kamu saja yang bodoh.” (Tohari, 1989:59)

Pada bab ini telah diuraikan bahwa dalam masyarakat pedesaan memiliki suatu mentalitas yang khas yaitu mentalitas petani. Pada kumpulan cerpen “Senyum Karyamin” setiap cerpen memiliki suatu mentalitas yang khusus yang terdapat pada mentalitas petani. Selanjutnya setiap cerpen telah diuraikan sesuai dengan pandangan-pandangan yang terdapat pada mentalitas petani

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan atas uraian tentang tiga belas cerpen dalam kumpulan cerpen "Senyum Karyamin" maka dapat disimpulkan menurut tokoh/penokohan, tema, dan latar sebagai berikut:

Tokoh yang terdapat dalam tiga belas cerpen dalam kumpulan cerpen "Senyum Karyamin" melukiskan tokoh manusia secara universal, baik secara individu maupun kelompok atau masyarakat yang memiliki perwatakan yang berbeda-beda. Tokoh memiliki sikap tolong menolong dan semangat hidup yang tinggi. Semangat hidup yang tinggi itu tampak dari ketekunan tokoh dalam pekerjaan yang terlalu berat meskipun dengan pendapatan yang cukup rendah untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Sedangkan sikap tolong menolong itu dapat tercermin dari bantuan dan solidaritas antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya pada saat mendapatkan musibah dan kesulitan.

Tema yang terdeskripsi pada kumpulan cerpen "Senyum Karyamin" secara umum bercerita tentang kehidupan manusia secara pribadi maupun kelompok dalam kehidupan masyarakat pedesaan yang masih terbelakang. Kehidupan masyarakat yang masih terbelakang itu tampak pada mata pencaharian, cara penamaan tokoh, dan sistem perkawinan yang masih menganut tradisi kawin muda. Kehidupan masyarakat itu bergelut dengan masalah-masalah yang kompleks.

Sedangkan latar yang terdapat dalam kumpulan cerpen “Senyum Karyamin” menunjukkan adanya latar fisik. Latar fisik secara umum mendeskripsikan tentang alam pedesaan yang dilengkapi dengan aneka flora dan fauna. Latar waktu terdeskripsi secara jelas yaitu mendeskripsikan waktu-waktu terjadinya peristiwa dalam setiap cerpen misalnya waktu pagi, siang, bulan, tahun, dan menggunakan penunjukan jam dan nama-nama hari. Sedangkan latar sosial menunjuk pada mentalitas masyarakat dalam menyikapi hidup dengan lingkungannya di masyarakat pedesaan.

4.2 Implikasi

Hasil dari penelitian terhadap tiga belas cerpen dalam kumpulan cerpen “Senyum Karyamin” dapat dipergunakan sebagai bahan penelaahan terhadap karya sastra yang lain karya Ahmad Tohari selain cerita pendek. Disamping itu juga dapat dipergunakan sebagai bahan perbandingan terhadap kumpulan cerita pendek yang sejenis.

Sedangkan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU, kumpulan cerpen “Senyum Karyamin” dapat dipergunakan sebagai alternatif pembelajaran sastra di SMU kelas III Cawu I, pada program bahasa khususnya pada butir pembelajaran mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra yaitu cerpen.

Pada persiapan pembelajaran guru pertama-tama membagi jumlah siswa menjadi tiga belas kelompok dan masing-masing kelompok diberi tugas untuk mengapresiasi satu cerpen, dengan cara menguraikan unsur-unsur intrinsik agar mempermudah langkah selanjutnya. Setelah itu siswa dibagi lagi menjadi

kelompok besar dengan cara berdiskusi kelompok atas hasil apresiasi masing-masing kelompok kecil. Dengan diskusi kelompok besar siswa dapat memperoleh gambaran yang jelas dan lengkap mengenai permasalahan dan penyelesaian tokoh-tokoh. Dengan demikian siswa dapat tergugah kesadarannya bahwa kemiskinan bukan suatu hambatan dalam proses menuntut ilmu, bahkan sebagai pemacu semangat untuk maju, seperti pada tokoh-tokoh dalam tiga belas cerpen yang selalu bekerja keras meskipun penghasilan tokoh sangat rendah sebagai usaha untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarga.

4.2 Saran

Dari analisis sastra ini ternyata bahwa karya sastra itu dapat menyajikan lukisan tentang kemiskinan yang ada dimasyarakat secara meyakinkan, meskipun data yang disajikan bukanlah data faktual melainkan data fiktif imajiner. Disarankan agar di dalam kegiatan pembangunan masyarakat, data-data imajiner semacam ini dimanfaatkan untuk melengkapi data-data faktual.

DAFTAR PUSTAKA

Abriansyah, Taufik. 1989. Dalam *Pelita* tanggal 14 Agustus 1989.

Alfian, Mely G. Tan, dan Selo Soemardjan. Ed. 1980. *Kemiskinan Struktural: Suatu Bunga Rampai*. Malang: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.

Aswadi, 1989. Dalam *Editor* tanggal 18 November 1989.

Damono, Sapardi. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: Depdikbud.

Hendropuspito, Oc.D. 1989. *Sosiologi Semantik*. Yogyakarta: Kanisius.

Hoerip, Satyagraha. 1989. *Yang Nyaris "Sastra Desa"* dalam Suara Pembaharuan tanggal 27 Agustus 1989.

Koentjaraningrat, 1974. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, dan Willem G. Westeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : Gramedia.

Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Suparlan, Parsudi, (penyunting). 1984. *Kemiskinan di Perkotaan: Bacaan Untuk Antropologi Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor.

Susanto, Ready. 1989. *Terjebak Pemikiran Kota* dalam Surabaya Post,

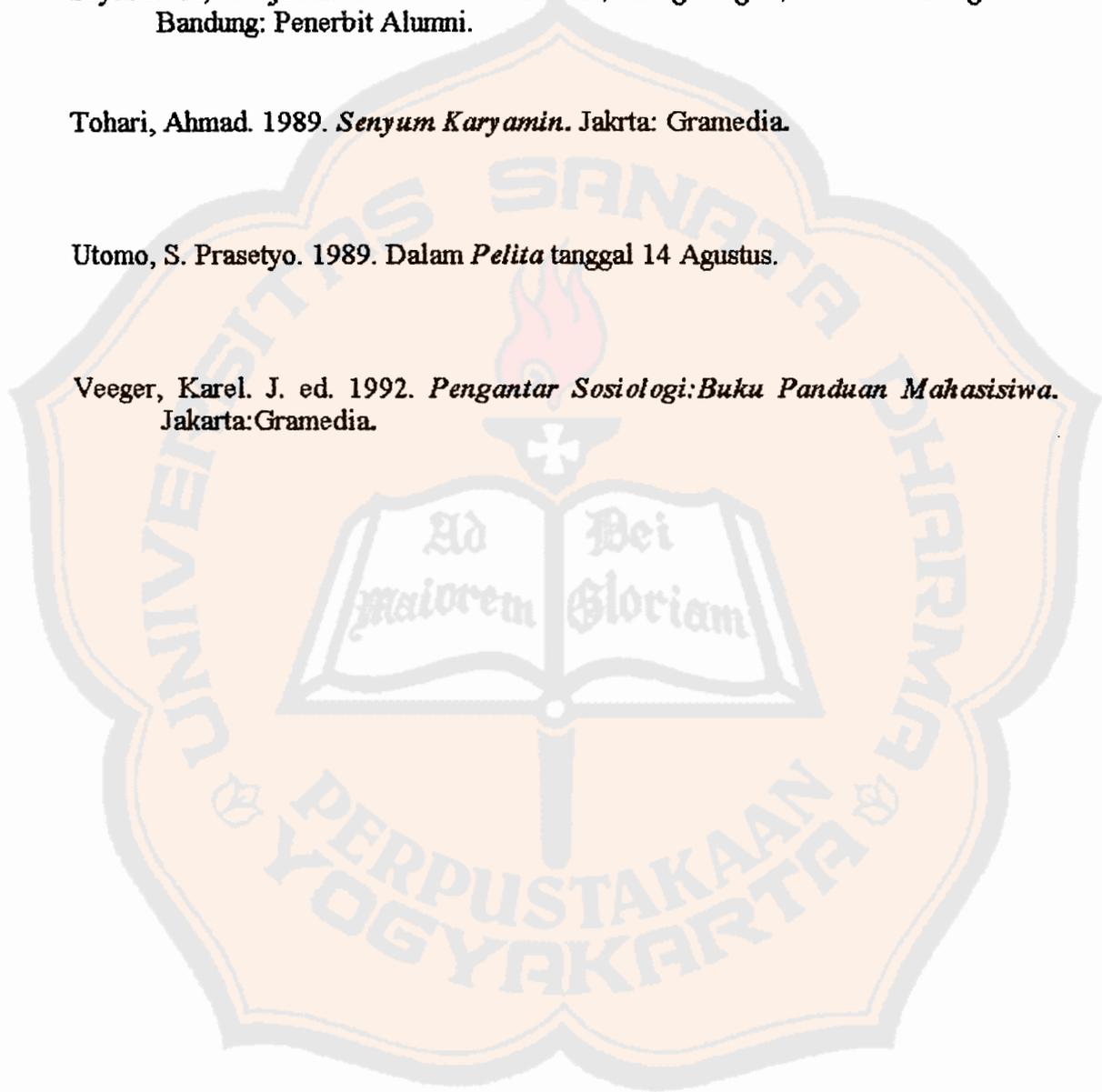
November no. 270. Hlm. 3.

Suyitno. A, Daljoeni. N. 1979. *Pedesaan, Lingkungan, dan Pembangunan*. Bandung: Penerbit Alumni.

Tohari, Ahmad. 1989. *Senyum Karyamin*. Jakarta: Gramedia.

Utomo, S. Prasetyo. 1989. Dalam *Pelita* tanggal 14 Agustus.

Veeger, Karel. J. ed. 1992. *Pengantar Sosiologi: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia.





LAMPIRAN

SINOPSIS KUMPULAN CERPEN

“SENYUM KARYAMIN”

1. Senyum Karyamin

Cerpen ini menceritakan tentang kehidupan Karyamin sebagai seorang pengumpul batu kali. Karyamin setiap hari pergi ke sungai untuk mengumpulkan pasir dan batu. Dari hasil penjualan batu dan pasir yang tidak seberapa besar, digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Karyamin, tidak pernah mengeluh dengan keadaan hidupnya yang sangat miskin, bahkan ia juga tidak mengeluh oleh ulah tengkulak yang tidak dapat membayar batu-batunya. Ia dan kawan-kawannya bahkan bisa mendapatkan hiburan dengan cara menertawakan diri mereka sendiri. Cara itu bisa melupakan sementara perihnya jemari yang selalu mengais bebatuan, tentang tengkulak yang sudah setengah bulan menghilang dengan membawa satu truk batu yang belum dibangunnya, tentang tukang nasi pecel yang siang nanti pasti datang menagih mereka. Dan tentang nomor buntut yang selalu dan selalu gagal mereka tangkap.

2. Jasa-jasa Buat Sanwirya

Sanwirya jatuh dari pohon kelapa ketika sedang menderes. Dua buah pngkar jatuh dan pecah di samping Sanwirya dan niranya tertumpah habis. Waras, Ranti, Aku dan Sampir, sibuk memikirkan usaha untuk usaha untuk

menolong Sanwiryra yang mendapat musibah. Sementara Nyai Sanwiryra menunggui dukun yang menguruti tubuh Sanwiryra dari ujung kaki smapai ke ubun-ubun.

Waras dan teman-teman akhirnya memutuskan bahwa Sanwiryra menjadi anggota asuransi jiwa. Dengan cara demikian Sanwiryra telah menanggung nyawanya hingga bila ia jatuh dan mati, istrinya tidak kesukaran mencari kain kafan. Pertolongan Waras tidak bisa diterima baik oleh Nyai Sanwiryra karena itu berarti mereka mengharapkan Sanwiryra cepat mati dengan menetapkan harga nyawa suaminya. Pertolongan itu akhirnya tidak pernah terjadi karena Sanwiryra sudah keburu mati.

3. Si Minem Beranak Bayi

Minem dan Kasdu adalah sepasang suami istri yang masih muda. Perkawinan mereka yang masih muda itu ternyata mendatangkan banyak masalah. Minem yang baru empat belas tahun bisa melahirkan seorang bayi, meskipun prematur. Kelahiran bayi yang prematur itu membuat Kasdu sangat kebingungan dan ketakutan karena merasa kelahiran yang belum waktunya itu merupakan kesalahannya. Si Minem yang seharusnya istirahat, disuruhnya mengambil air ke seberang desa dan tergelincir.

Ketakutan akan kesalahannya makin menjadi ketika ia harus menyampaikan berita kelahiran bayinya kepada mertuanya. Berita kelahiran bayi itu ternyata tidak menjadikan kemarahan bagi mertuanya malahan suatu kebanggaan. Anak-anaknya memang laris, karena bulan depan ia akan

menikahkan anaknya Minah, adiknya Minem yang baru berusia dua belas tahun .

4. Surabanglus

Kimin dan Suing merupakan dua orang pencari kayu yang tersesat di hutan dan sedang mengalami kelaparan. Sebatang pohon singkong sedikit mampu menghilangkan kekhawatiran akan kelaparan. Tiga buah gelinting singkong dibakarnya dalam perapian.

Singkong yang dibakar itu tidak jadi dimakan oleh Kimin karena singkong Surabanglus itu adalah singkong beracun. Suing yang sudah hampir pingsan disuruh menunggu Kimin yang akan turun mencari pertolongan ke kampung terdekat untuk mencari makanan.

Kimin berlari sekuat tenaga meskipun keadaan tubuhnya sangat lemas dan mendapatkan makanan untuk Suing. Ternyawa Suing ditemukan oleh Kimin dalam keadaan keracunan karena Suing telah memakan singkong Surabanglus.

5. Tinggal Mata Berkedip-kedip

Siang itu si Cepon, kerbau yang siap untuk membajak rubuh di tengah sawah, yang hendak dibajaknya. Badannya yang besar dan bulat terapung di lumpur dengan daerah yang terus menetes dari kedua lubang hidungnya yang dipasang kaluh, tali kekang yang menembus cinguranya.

Keadaan seperti itu karena tindakan Muggepuk, seorang pawang terkenal di kampung . Ia dengan kesombongannya mencucuhkan kaluh di hidungnya, ketika ayah tidak mampu mengalungkan tali biasa di leher apalagi memang bajak. Pertolongan pawang Muggepuk akhirnya membawa musibah bagi si Cepon. Ia tidak mampu berdiri dan terapung di atas lumpur dengan dirubungi oleh lalat yang menghisap darahnya dengan mata yang tinggal berkedip-kedip.

6. Ah, Jakarta

Sebuah cerpen yang menceritakan tentang persahabatan dua orang yaitu Aku dengan Dia. Dia merupakan seorang perampok yang sedang menjadi buron polisi yang pada suatu malam berkunjung ke rumah Aku di sebuah kota di Banyumas.

Kedatangan Dia disambut baik oleh Aku dan keluarganya, meskipun Aku telah menjadi teringat masa kecilnya ketika bermain-main di sawah dan mencari belut. Dia yang datang malam-malam, keesokan harinya pergi dengan meninggalkan secarik kertas karena tidak mau menyulitkan sahabat lamanya.

Aku akhirnya menemukan mayat sahabatnya di sebuah kali Serayu dengan cawat casanova. Ia dengan ketabhan dan senang hati mengakui bahwa itu adalah mayat sahabatnya kepada polisi dan orang-orang di sekitarnya. Ia kuburkan mayat sahabatnya dengan cara yang sederhana dan hati yang sedih.

7. Blokeng

Cerpen yang menceritakan keadaan suatu kampung yang mengalami keblingsatan karena suatu warganya yaitu Blokeng hamil tanpa suami. Blokeng yang tidak normal pikirannya menjadi buah bibir di kampungnya karena ia yang tanpa dosa dan tidak normal ternyata dihamili oleh laki-laki yang tidak diketahui.

Saling tuding terjadi di kampung itu, apalagi perempuan-perempuan yang merasa memiliki suami merasa tidak enak. Akhirnya muncul Lurah Hadining yang menyatakan bahwa ia ikut bertanggungjawab dengan kelahiran bayi Minem dan menyatakan bayi itu adalah anaknya karena ia merasa sebagai seorang laki-laki.

Pertanggungjawaban Lurah Hadining ternyata tidak disetujui oleh Blokeng karena laki-laki yang macam-macam itu datang ke gubuknya bukanlah Lurah Hadining, karena kepalanya tidak botak.

8. Syukuran Sutabawor

Sutabawor mengadakan syukuran dengan menyembelih tiga ekor ayam atas rasa syukurnya karena pohon jengkolnya yang ternyata dapat berbuah. Pohon jengkolnya yang selalu berbunga lebat tidak bisa berbuah karena selalu luruh ke tanah. Suatu hari karena sudah berputus asa Sutabawor membawa sebuah kapak besar dan hendak merubuhkan pohon jengkol itu. Namun pada saat yang sama datang mertua Sutabawor mencegah menantunya sembarangan menebang pohon.



Dengan bantuan mertunya, Sutabawor menapalkan mantera-mantera yang diberikan mertuanya pada ahari Jum'at Kliwon dan mengikatkan kukusan besar pada batang pohon itu. Pada musim berikutnya pohon jengkol milik Sutabawor berbunga lebat dan bunganya tidak luruh ke tanah.

9. Rumah Yang Terang

Haji Bakir menjadi buah bibir di kampungnya bahkan dituduh memelihara tuyul karena tidak mau memasang listrik di rumahnya. Listrik yang sudah 4 tahun masuk kampungnya, belum bisa dinikmati oleh Haji Bakir dan tetangga-tetangganya karena dakstang yang seharusnya dipasang di rumah Haji Bakir belum terpasang.

Gunjingan tetangga-tetangganya menjadi serius karena Haji Bakir akan dilaporkan kepada Lurah karena dinilai telah merugikan kepentingan umum dan mengganti nama Haji Bakir dengan Haji Bakhil. Tindakan Haji Bakir yang tidak mau pasang listrik ternyata juga merugikan anaknya (Aku) yang bekerja sebagai propagandis pemakaian Kondom dan spiral yang sangat memerlukan tenaga listrik. Bagi Haji Bakir Sendiri, tindakannya itu memiliki alasan tersendiri dan hanya anaknya yang tahu.

Ketika selamatan seratus hari meninggalnya Haji Bakir, listrik telah nampak terang di rumahnya dan tetangga-tetangganya merasa senang keinginannya telah terpenuhi.

10. Kenthus

Kenthus mendapatkan tugas dari ketua RT setempat sebagai pengumpul ekor tikus. Mandat seperti itu rupanya telah membuat Kenthus besar kepala

peliharaannya sehingga ayam-ayam jago di seberang kali menyahutinya berganti-ganti.

12. Wangon Jatiklawang

Pemilik warung makan bersahabat dengan Sulam seorang anak yang cacat fisik maupun mentalnya. Sulam yang cebol itu setiap hari berjalan sepanjang Wangon Jatilawang. Ia tidak punya tempat tinggal yang tetap dan keluarga. Hidupnya hanya di pasar Wangon dan Jatilawang.

Persahabatan Sulam dan Aku banyak menjadi cibiran bagi orang-orang dan juga orang tua Aku. Ketika di rumah Aku sedang mengadakan kenduri, Sulam ikut duduk di antara tamu-tamu dan mereka merasa diremehkan karena kehadiran Sulam. Dan ketika diadakan kenduri hanya sedikit tamu yang hadir.

Orang tua Aku juga tidak suka karena anaknya dekat dengan Sulam, karena dianggap membawa sial. Gunjingan seperti itu tidak mengurangi kedekatan Aku dengan Sulam. Bahkan Aku sangat terpukul ketika mendapat kabar dari tukang becak bahwa Sulam meninggal tertabrak truk di batas kota Jatilawang.

13. Pengemis dan Shalawat Badar

Cerpen ini menceritakan seorang pengemis dan seorang pengelana di suatu bus di Cirebon. Pengemis itu mencari uang dengan merapalkan Shalawat Badar dan ayat-ayat suci Alqur'an. Suasana serah dan bising menjadi semakin panas karena lantunan dari mulut pengemis yang mengumandangkan Shalawat Badar.

Pengemis mendapatkan kemarahan-kemarahan dan cacian dari kondektur bus, namun pengemis tidak takut dan terus mengumandangkan bacaan suci. Keadaan demikian tidak begitu dirasakan oleh seorang pengelana yang terbiasa naik bis, sehingga ia tertidur. Ia terbangun ketika dirasakan

dirinya luka parah dan didepannya ada malapetaka. Bus yang ditumpangnya terkapar di tengah sawah dan sebuah tangki tak kalah ringseknya. Banyak orang terkapar dan merintih dan dilihatnya samar-samar seorang lelaki kusut keluar dari bangku bus. Badannya tak terjang sedikitpun. Lelaki itu dengan tenang berjalan kembali ke arah Cirebon, sambil mengumandangkan Shalawat Badar.

